BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah sholat merupakan salah satu rukun Islam yang sangat fundamental dalam kehidupan umat Muslim. Sholat tidak hanya menjadi kewajiban yang harus dilaksanakan lima kali sehari, tetapi juga menjadi sarana komunikasi antara manusia dan Tuhannya, serta memiliki peran dalam membentuk karakter individu.[1] Kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, khususnya tepat waktu, menjadi salah satu aspek penting yang dapat mencerminkan kualitas iman seorang Muslim. Oleh karena itu, pendidikan kedisiplinan ibadah sholat sangat penting untuk ditanamkan sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah. Dalam konteks ini, sekolah memiliki peran strategis dalam mendidik peserta didik agar memiliki motivasi yang kuat dalam melaksanakan sholat secara disiplin.[2] Allah swt, berforman dalam QS. Al-Baqarah/2:110, yang berbunyi;

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَمَا تُقَدِّمُواْ لِأَنفُسِكُم مِّنۡ خَيۡرٖ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ١١٠

Terjemhanya:

> Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahala nya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.[3]

Ayat ini menekankan pentingnya melaksanakan sholat sebagai salah satu perintah Allah swt, yang harus dilakukan dengan disiplin. Guru PAI bertugas

[1]Syukron Maksum, *Shalat dan Pembinaan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2020), h. 45.

[2]A. Fauzan, *Shalat dan Pembentukan Karakter Islami* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), h. 100.

[3]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 3.

mengajarkan dan memotivasi peserta didik untuk menegakkan sholat sesuai dengan perintah ini. Menurut Al-Qurtubi, ayat ini memerintahkan untuk melaksanakan sholat dengan kedisiplinan dan kesempurnaan, karena sholat adalah tiang agama. Zakat, sebagai pelengkapnya, adalah kewajiban sosial yang membersihkan harta dan jiwa. Al-Qurtubi, menekankan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan, termasuk sholat, akan kembali kepada pelakunya dalam bentuk pahala dan keberkahan. Allah yang Maha Melihat mengetahui setiap usaha dan niat dalam melaksanakan ibadah ini.[4] Hal ini dijelaskan oleh Allah swt, dalam QS. Al-Mu'minun/23:9, yang berbunyi:

وَٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمۡ يُحَافِظُونَ ٩

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.[5]

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga dan melaksanakan sholat dengan disiplin adalah ciri orang beriman. Dalam konteks pendidikan, guru perlu menanamkan kedisiplinan sholat sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik yang taat. Al-Baghawi menjelaskan bahwa menjaga sholat dalam konteks ini tidak hanya berarti mengerjakannya, tetapi juga menjaga kualitas sholat, yaitu dengan khusyuk, tepat waktu, dan sesuai dengan aturan syariat. Al-Baghawi juga menekankan bahwa menjaga sholat adalah tanda ketaqwaan dan

[4]Imam Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* (Riyadh: Dar Al-Alam Al-Kutub, 2021), h. 132.

[5]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 291.

keimanan yang kokoh.[6] Pada ayat lain Allah swt, menjelaskan dalam QS. Thaahaa/20:132, yang berbunyi:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَوٰةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Terjemahnya:

> Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.[7]

Ayat ini mengajarkan pentingnya memerintahkan sholat, baik dalam keluarga maupun di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran sebagai pembimbing yang sabar dalam membiasakan sholat bagi peserta didik agar menjadi kebiasaan yang disiplin. Ath-Thabari, menekankan bahwa selain mengerjakan sholat untuk diri sendiri, seorang Muslim juga bertanggung jawab untuk memerintahkan orang-orang di bawah tanggung jawabnya, khususnya keluarga, untuk mendirikan sholat. Kesabaran dalam ayat ini mencakup kesabaran dalam mendidik, menegakkan, dan mengingatkan sholat. Ath-Thabari, juga menambahkan bahwa Allah swt, menegaskan bahwa Dia tidak membutuhkan manusia untuk memberikan rezeki-Nya, tetapi manusia perlu menunjukkan kesabaran dan ketaatan kepada-Nya, dan akibat baik akan diberikan kepada mereka yang bertakwa.[8]

Pendidikan formal, terutama melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), memiliki peran besar dalam membentuk karakter religius peserta didik, termasuk kedisiplinan dalam ibadah. Guru Pendidikan Agama Islam

---

[6]Imam Abu Muhammad Al-Husain Al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil (Tafsir al-Baghawi)* (Riyadh: Dar Al-Salam, 2022), h. 122.

[7]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 198.

[8]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an)* (Beirut: Dar al-Fikr, 2021), h. 385.

sebagai fasilitator di sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan motivasi peserta didik agar melaksanakan ibadah sholat dengan konsisten. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang mencakup pengembangan manusia seutuhnya, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, termasuk dalam hal pengamalan nilai-nilai agama.[9]

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan ini memperkuat prinsip pendidikan karakter dan religius. Pendidikan agama, termasuk Pendidikan Agama Islam, wajib mengarahkan peserta didik agar memiliki sikap yang mencerminkan nilai-nilai religius, termasuk kedisiplinan dalam beribadah sholat. Guru diharapkan mampu menyusun strategi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan ini.[10]

Namun, dalam realitasnya, kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat masih menjadi tantangan yang signifikan di berbagai sekolah, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak peserta didik yang masih menganggap ibadah sholat sebagai kewajiban yang hanya dilakukan ketika diingatkan, dan kurang memiliki motivasi intrinsik untuk melakukannya secara mandiri. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajarkan ibadah sholat harus didasarkan pada pendekatan yang holistik. Guru tidak hanya bertugas untuk mengajarkan tata cara sholat, tetapi juga

---

[9]Fitri Sari, *Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Syaamil Cipta, 2022), h. 140.

[10]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021), h. 7.

harus mampu menumbuhkan kesadaran dan motivasi peserta didik untuk melaksanakan sholat dengan kesadaran penuh dan disiplin. Menurut Hamdani, pendidikan ibadah di sekolah harus disertai dengan pendekatan yang memotivasi peserta didik agar ibadah bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi kebutuhan spiritual yang mereka rasakan penting dalam kehidupan sehari-hari.[11] Di dalam Al-Qur'an, Allah Swt. telah menjelaskan bahwa kedisiplinan itu sangat penting sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Ashr/103:1-3, yang berbnyi:

وَٱلۡعَصۡرِ ۝١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝٢ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Terjemahnya:

> Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.[12]

Al-Qur'an memerintahkan ummatnya untuk memanfaatkan waktu semaksimal mungkin bahkan dituntut manusia untuk mengisi waktu *ashr* (Waktu) nya dengan berbagai amal dengan mempergunakan semua daya yang dimilikinya. Dari sini ditemukan bahwa Al-Qur'an mengecam secara tegas orang yang mengisi waktunya dengan bermain tanpa tujuan tertentu misalnya kanak-kanak. Atau melengahkan sesuatu yang lebih penting seperti sebagian remaja sekedar mengisi waktunya untuk berhias, atau menumpuk harta benda dan memperbanyak anak dengan tujuan berbangga seperti halnya banyak dilakukan orang tua.[13]

---

[11]M. Hamdani, *Pendidikan Ibadah di Sekolah: Pendekatan Motivasi untuk Peserta didik* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 75.

[12]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 615.

[13]Ibnu Katsir Ismail bin Umar, *Tafsir Ibnu Katsir*. (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2000), h. 431.

Pada konteks SMKN 11 Bulukumba, tantangan dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat tidak lepas dari berbagai faktor, termasuk latar belakang peserta didik, lingkungan sosial, serta minimnya pembiasaan sholat di luar jam sekolah. Berdasarkan observasi awal, meskipun peserta didik sering melaksanakan sholat ketika di sekolah, namun kedisiplinan mereka dalam melaksanakan sholat di luar sekolah, terutama di rumah, masih kurang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat masih perlu ditingkatkan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik, termasuk kedisiplinan dalam sholat. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Asy'ari menyebutkan bahwa kedisiplinan dalam ibadah sholat sangat dipengaruhi oleh pembiasaan yang dilakukan oleh guru dan lingkungan sekolah. Guru yang konsisten dalam memberikan contoh melalui keteladanan dan pendekatan personal kepada peserta didik akan lebih berhasil dalam menanamkan kebiasaan disiplin dalam melaksanakan sholat. Selain keteladanan, penggunaan metode pembelajaran yang kreatif juga menjadi salah satu strategi penting dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan sholat.[14] Menurut Surya, guru harus mampu mengemas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Penggunaan metode seperti simulasi ibadah, pengajaran kontekstual, serta pemanfaatan teknologi dapat membantu peserta didik

[14]I. Asy'ari, *Pengaruh Pembiasaan dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Peserta didik dalam Ibadah Sholat* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 150.

memahami pentingnya sholat dan memotivasi mereka untuk melaksanakannya dengan disiplin.[15]

Di SMKN 11 Bulukumba, guru Pendidikan Agama Islam sudah mulai menerapkan beberapa strategi untuk meningkatkan motivasi kedisiplinan sholat peserta didik. Salah satunya adalah dengan mengadakan program sholat berjamaah di sekolah secara rutin. Melalui program ini, guru memberikan teladandan bimbingan langsung kepada peserta didik mengenai pentingnya sholat tepatwaktu.

Motivasi peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat tidak hanya ditentukan oleh lingkungan sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sosial. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menanamkan kebiasaan sholat yang disiplin. Menurut penelitian Nursalam, dukungan orang tua dalam memantau pelaksanaan ibadah sholat anak di rumah sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan mereka di sekolah. Guru diharapkan dapat menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua agar upaya menanamkan motivasi kedisiplinan sholat dapat berjalan sinergis.[16]

Pentingnya motivasi kedisiplinan dalam sholat tidak hanya berhubungan dengan pengamalan ibadah semata, tetapi juga berdampak pada pembentukan karakter disiplin secara keseluruhan. Peserta didik yang terbiasa melaksanakan sholat dengan disiplin cenderung memiliki karakter yang lebih tertib dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pendapat Dewi dalam I.

---

[15]A. Surya, *Metode Pembelajaran PAI yang Menarik dan Relevan* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 110.

[16]M. Nursalam, *Peran Orang Tua dalam Mendorong Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 95.

Kamal, menyatakan bahwa kedisiplinan ibadah berperan penting dalam membentuk etos kerja dan sikap bertanggung jawab peserta didik di sekolah.[17]

Upaya mengembangkan motivasi kedisiplinan sholat, guru perlu memperhatikan aspek psikologis peserta didik. Menurut pandangan psikologi pendidikan, motivasi intrinsik, yang berasal dari kesadaran dan kebutuhan internal individu, lebih efektif dalam membentuk kebiasaan jangka panjang dibandingkan motivasi ekstrinsik yang hanya didorong oleh faktor luar, seperti hadiah atau hukuman. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dalam melaksanakan sholat di kalangan peserta didik, bukan hanya melalui pengawasan atau dorongan dari pihak sekolah.[18]

Penerapan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat, guru juga diharapkan mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Di era digital ini, penggunaan aplikasi pengingat sholat, video pembelajaran, dan konten digital lainnya dapat menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan kebiasaan sholat yang disiplin. Penelitian Hidayat, menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan membuat mereka lebih termotivasi untuk melaksanakan ibadah. Beberapa tantangan yang dihadapi di lapangan, seperti rendahnya partisipasi peserta didik dalam program sholat berjamaah di sekolah, masih menjadi kendala yang perlu diatasi.[19] Selain itu, kurangnya pemahaman sebagian peserta didik mengenai manfaat sholat bagi

---

[17]S. Dewi, *Kedisiplinan Ibadah sebagai Pilar Tanggung Jawab Peserta Didik* (Bandung: Al-Mizan, 2022), h. 80.

[18]I. Kamal, *Aspek Psikologis dalam Pendidikan Agama: Membangun Kedisiplinan Melalui Motivasi Intrinsik* (Jakarta: Erlangga, 2022), h. 130.

[19]M. Hidayat, *Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Media Digital* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 120.

kehidupan spiritual dan sosial mereka juga menjadi faktor yang menghambat motivasi mereka untuk melaksanakan sholat dengan disipli.[20]

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik, serta untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas strategi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam hal pengembangan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik SMK. Berangkat dari uraian dan identifikasi awal di lapangan, maka disimpulkan sebuah judul penelitian yaitu "**Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik di SMKN 11 Bulukumba.**"

B. Identifikasi Masalah

Berikut adalah identifikasi masalah terkait penelitian yang dilakukan:

1. Kurangnya motivasi intrinsik peserta didik melaksanakan ibadah sholat.

   Banyak peserta didik yang masih menganggap sholat sebagai kewajiban yang dilakukan karena dorongan eksternal, bukan karena kesadaran pribadi atau motivasi dari dalam diri.

2. Minimnya strategi pembelajaran mendorong kedisiplinan ibadah sholat.

   Guru Pendidikan Agama Islam belum maksimal dalam menerapkan metode atau strategi pembelajaran yang secara khusus menekankan kedisiplinan ibadah sholat dalam kegiatan belajar mengajar.

[20]A. Nugroho, *Partisipasi Peserta didik dalam Ibadah Sholat: Kendala dan Solusi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 85.

3. Kurangnya pemahaman peserta didik tentang pentingnya sholat sebagai pembentukan karakter.

   Masih banyak peserta didik yang kurang memahami nilai penting sholat dalam pembentukan karakter disiplin, sehingga kedisiplinan mereka dalam beribadah belum terbentuk dengan baik.

4. Pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung pelaksanaan sholat.

   Beberapa peserta didik mungkin dipengaruhi oleh lingkungan sosial baik di sekolah maupun di luar sekolah yang kurang mendukung atau menekankan pentingnya ibadah sholat.

5. Belum optimalnya penggunaan media dan teknologi dalam menanamkan kedisiplinan sholat.

   Guru Pendidikan Agama Islam belum memanfaatkan media atau teknologi digital secara maksimal untuk mengajak peserta didik beribadah sholat dengan disiplin, seperti melalui aplikasi pengingat waktu sholat atau media lainnya yang relevan.

6. Keterbatasan pengawasan pelaksanaan sholat di lingkungan sekolah.

   Pengawasan terhadap pelaksanaan sholat di sekolah belum dilakukan secara intensif atau berkelanjutan, sehingga peserta didik kurang termotivasi untuk melaksanakan sholat tepat waktu.

7. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat di rumah.

   Peran orang tua dalam membimbing dan memantau pelaksanaan sholat di rumah belum maksimal, sehingga upaya guru di sekolah tidak selalu mendapat dukungan yang cukup dari rumah.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang dan identifikasi masalah, berikut beberapa rumusan yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba?
3. Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membentuk kedisiplinan sholat, tingkat efektivitas strategi yang diterapkan, serta respon peserta didik terhadap upaya guru dalam memotivasi mereka melaksanakan sholat dengan tepat waktu dan konsisten. Penelitian juga akan memusatkan perhatian pada bagaimana strategi-strategi ini berperan dalam membentuk kebiasaan beribadah yang disiplin di kalangan peserta didik. Untuk lebih rincinya, fokus penelitian disajikan dalam bentuk table berikut:

Tabel 1
Matriks Penelitian

Fokus Penelitian	Indikator
Strategi Guru	a. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat b. Pembiasaan dan keteladanan guru c. Pemberian penghargaan dan pujian
Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat	a. Konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu. b. Keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah. c. Kesadaran diri untuk menjaga kewajiban sholat

2. Deskripsi Fokus.

a. Strategi Guru

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan secara nyata strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Berdasarkan kondisi di lapangan, guru menggunakan berbagai pendekatan, seperti memberikan keteladanan dengan ikut serta sholat berjamaah, menyisipkan materi tentang pentingnya sholat dalam pembelajaran, dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang rajin melaksanakan sholat tepat waktu. Meskipun demikian, tantangan masih ada, seperti kurangnya konsistensi dari beberapa peserta didik dalam menjalankan ibadah sholat di luar waktu sekolah, serta kesulitan memotivasi peserta didik yang kurang didukung oleh lingkungan keluarga.

b. Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat.

Fokus penelitian ini adalah menggambarkan kondisi nyata motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, motivasi kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat cukup beragam. Sebagian peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi dan rutin melaksanakan sholat tepat waktu, terutama saat berada di sekolah karena adanya pengawasan guru dan pelaksanaan sholat berjamaah. Namun, motivasi tersebut cenderung menurun di luar jam sekolah, terutama bagi peserta didik yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga. Beberapa peserta didik hanya melaksanakan sholat jika ada dorongan atau pengingat dari guru, yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik untuk beribadah masih perlu ditingkatkan. Upaya guru dalam memberikan arahan dan contoh sudah baik, namun perlu pendekatan yang lebih intensif untuk membentuk kesadaran dan kedisiplinan yang konsisten di kalangan peserta didik.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Berikut tujuan penelitian dari penelitian ini:

a. Untuk mengetahui strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba.
b. Untuk menganalisis tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba.
c. Untuk memahami respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian ilmiah dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya mengenai strategi yang efektif dalam mengembangkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan ibadah sholat. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menerapkan strategi yang tepat untuk meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Guru dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk memperbaiki pendekatan pengajaran mereka dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan sholat.

2) Bagi Peserta didik.

Penelitian ini dapat mendorong peserta didik untuk lebih memahami pentingnya kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, serta memberikan motivasi tambahan bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dengan lebih konsisten dan tertib.

3) Bagi Sekolah.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah dalam menyusun program-program yang mendukung pengembangan

motivasi spiritual peserta didik, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan dalam ibadah sholat.

4) Bagi Orang Tua.

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya mendukung kedisiplinan ibadah sholat anak-anak mereka, baik di rumah maupun di luar lingkungan sekolah.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah kajian atau studi yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik yang sedang diteliti. Relevansi penelitian ini penting karena memastikan bahwa penelitian tersebut berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah atau fenomena yang sedang dibahas. Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

Taufiqur Rohman dan Deni Setyadi Nugraha, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga.[1] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar PAI di SMK Diponegoro Salatiga yaitu dengan melakukan pembiasaan dalam sekolah, menjadi tauladan yang baik untuk sebagai contoh bagi peserta didiknya, berkolaborasi dengan minta bantuan guru lain dan peserta didik dalam pembelajaran agama di sekolah. 2) Peningkatan motivasi belajar PAI peserta didik di SMK Diponegoro Salatiga pada pembelajaran PAI cukup meningkat dan berhasil, buktinya dengan banyaknya peserta didik yang bertanya ketika pembelajaran, mengerjakan tugas, waktu KBM peserta didik antusias, berdoa mulai pelajaran dan menutup. 3) Faktor penunjang dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar PAI peserta didik di SMK Diponegoro Salatiga adalah ada dua faktor, yang pertama

[1]Taufiqur Rohman dan Deni Setyadi Nugraha, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga.* (Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 05 No. 02, 2020).

faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik tersebut dan yang kedua faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar diri peserta didik seperti guru, kepala sekolah dan sarana.

Perbedaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran PAI di SMK Diponegoro Salatiga terletak pada fokus tujuan dan pendekatan yang digunakan. Di SMKN 11 Bulukumba, guru lebih menekankan pada penguatan nilai-nilai spiritualitas dan penerapan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Strategi yang digunakan melibatkan pembiasaan ibadah sholat berjamaah, pemantauan kedisiplinan ibadah peserta didik, dan pemberian teladan dalam hal spiritualitas. Sementara itu, di SMK Diponegoro Salatiga, fokus utama strategi guru adalah meningkatkan motivasi akademik peserta didik terhadap mata pelajaran PAI, yang melibatkan metode pembelajaran interaktif, pemberian penghargaan atas prestasi belajar, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik untuk menarik minat peserta didik dalam belajar.

Persamaan dari kedua strategi tersebut adalah sama-sama bertujuan untuk membentuk karakter positif peserta didik melalui pendekatan pendidikan agama Islam. Kedua strategi ini menitikberatkan pada pentingnya peran guru sebagai motivator dan teladan, baik dalam aspek ibadah maupun dalam belajar. Selain itu, baik di SMKN 11 Bulukumba maupun SMK Diponegoro Salatiga, guru-guru PAI menggunakan pendekatan yang melibatkan keterlibatan aktif peserta didik serta

memberikan penguatan positif untuk mendorong perilaku baik, baik itu dalam kedisiplinan ibadah maupun motivasi akademik.

Nurullia Anggraini dan Noor Amiruddin, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik Muhammadiyah 3 Gresik.[2] Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru memberikan contoh (sebagai teladan yang baik), memberikan nasihat yang baik, memberikan hukuman, (2) kerja sama yang baik antara guru PAI dan guru yang lain, peran guru PAI yang berjalan dengan baik, lokasi, dan waktu. Dengan diadakan shalat berjamaah di sekolah maka akan menjadikan peserta didik terbiasa melakukan shalat berjamaah di mana pun dengan tepat waktu. Kegiatan ini sangat baik dilaksanakan karena sesuai dengan kurikulum tentang shalat yang selanjutnya dapat mengaplikasikan kegiatan di sekolah maupun di rumah. Kegiatan shalat berjamaah tersebut dengan maksud untuk mendisiplinkan shalat berjamaah peserta didik.

Perbedaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba dan peran guru PAI dalam mendisiplinkan shalat berjamaah di Muhammadiyah 3 Gresik terletak pada fokus tindakan guru. Di SMKN 11 Bulukumba, strategi lebih berpusat pada upaya memotivasi peserta didik agar memiliki kesadaran pribadi untuk disiplin dalam menjalankan sholat, termasuk memberikan pembinaan moral dan spiritual yang berkesinambungan serta mengintegrasikan nilai-nilai

[2]Nurullia Anggraini dan Noor Amiruddin, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik Muhammadiyah 3 Gresik.* (Jurnal Tamaddun , FAI UMG. Vol. XX. No.2, 2022).

kedisiplinan dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membangun kesadaran internal peserta didik mengenai pentingnya sholat. Sementara itu, di Muhammadiyah 3 Gresik, peran guru lebih terfokus pada pelaksanaan disiplin sholat berjamaah secara kolektif, di mana guru secara aktif mengawasi, mengarahkan, dan memastikan bahwa sholat berjamaah dilakukan tepat waktu serta secara teratur oleh semua peserta didik di sekolah.

Persamaan di antara keduanya adalah bahwa baik guru di SMKN 11 Bulukumba maupun di Muhammadiyah 3 Gresik sama-sama memiliki tanggung jawab untuk membina dan meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik. Keduanya juga berperan penting dalam memberikan contoh nyata dan teladan yang baik dalam menjalankan sholat, serta menerapkan pengawasan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan positif di kalangan peserta didik dalam hal kedisiplinan sholat. Terlepas dari perbedaan fokus strategi, inti dari kedua pendekatan ini adalah mengembangkan keteraturan beribadah dan komitmen spiritual yang kuat pada peserta didik.

Yona Anis Pratama dan Dzulfikar Akbar Romadlon, Strategi Pendidik dalam Melatih Kedisiplinan Sholat Berjamaah Melalui Program Pelayan Tamu Allah.[3] Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin ibadah berjamaah melalui program Hamba Tamu Allah Swt, adalah mampu meningkatkan kedisiplinan peserta didik. Hal ini karena konsep disiplin yang menekankan pada tumbuhnya kesadaran diri peserta didik melalui program PTA tidak hanya berfokus pada

[3]Yona Anis Pratama dan Dzulfikar Akbar Romadlon, *Strategi Pendidik dalam Melatih Kedisiplinan Sholat Berjamaah Melalui Program Pelayan Tamu Allah.* (Jurnal PAI Raden Fatah: Vol. 6, No. 1. 2021).

penciptaan perilaku lahiriah, tetapi jugalebih dalam dengan tidak mengandalkan hukuman sesaat.

Perbedaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba dan strategi pendidik dalam melatih kedisiplinan sholat berjamaah melalui Program Pelayan Tamu Allah swt, terletak pada pendekatan dan konteks program. Di SMKN 11 Bulukumba, strategi yang digunakan fokus pada motivasi internal peserta didik, melalui pembinaan spiritual, pemberian contoh, dan pendampingan yang konsisten agar peserta didik termotivasi untuk disiplin sholat secara mandiri. Guru lebih menekankan pembiasaan dan pengintegrasian nilai-nilai kedisiplinan sholat dalam keseharian peserta didik di lingkungan sekolah. Sedangkan dalam program pelayan tamu Allah swt, strategi pendidik lebih berbasis kegiatan eksternal yang melibatkan peserta didik sebagai "pelayan" di Masjid, yang bertugas mengelola dan memastikan keteraturan pelaksanaan sholat berjamaah. Program ini mengaitkan tanggung jawab peserta didik dengan pengalaman langsung berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang lebih terstruktur dan bersifat komunal.

Persamaan di antara kedua strategi ini adalah keduanya bertujuan untuk melatih dan meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat pada peserta didik. Baik di SMKN 11 Bulukumba maupun dalam program pelayan tamu Allah swt, pendidik memainkan peran penting dalam membimbing, mengawasi, dan memberikan dorongan positif kepada peserta didik agar sholat berjamaah dilakukan dengan konsisten dan disiplin. Selain itu, kedua strategi ini juga memanfaatkan penguatan

moral dan spiritual untuk membentuk kebiasaan yang baik dalam menjalankan kewajiban ibadah.

Umi Nahdiyah, dkk. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Peserta Didik di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar.[4] Hasil penelitian menunjukkan bahwa guna meningkatkan disiplin beribadah sholat, guru PAI menerapkan strategi diantaranya mendampingi sholat berjamaah, membiasakan sholat dhuha berjamaah, melaksanakan istigosah sebelum pelaksanaan ulangan sekolah, memperingati mauled Nabi Muhammad Saw. Dalam melaksanakan strateginya, menggunakan sistem evaluasi yaitu satu bulan sekali. Tetapi perlunya ada motivasi maupun pendampingan dan pengarahan dari guru PAI dalam mendisiplinkan sholat lima waktu.

Perbedaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba dan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah sholat peserta didik di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar terletak pada pendekatan sesuai jenjang pendidikan dan karakter peserta didik. Di SMKN 11 Bulukumba, guru lebih fokus pada pengembangan motivasi internal peserta didik yang sudah berada pada jenjang remaja, cara memberikan contoh melalui pembiasaan, pemberian materi spiritual yang lebih mendalam, dan pengawasan yang bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran mandiri terhadap pentingnya sholat. Sementara itu, di SMPN

[4]Umi Nahdiyah, dkk. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Peserta didik di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar*. (Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Vol .8 No. 1, 2023).

2 Doko, strategi yang digunakan lebih terarah pada pengawasan yang lebih intensif, mengingat peserta didik SMP berada pada usia yang memerlukan arahan dan pengawasan lebih ketat. Guru di SMPN 2 Doko cenderung menggunakan pendekatan yang lebih struktural, pengaturan jadwal sholat berjamaah di sekolah, pemberian sanksi bagi peserta didik tidak patuh.

Persamaan dari kedua strategi tersebut adalah keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk dan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah sholat. Guru PAI di kedua sekolah memainkan peran penting dalam membimbing dan memberikan teladan yang baik kepada peserta didik terkait pelaksanaan sholat. Baik di SMKN 11 Bulukumba maupun SMPN 2 Doko, strategi yang digunakan menekankan pentingnya kedisiplinan sebagai bagian dari karakter peserta didik yang dibangun melalui praktik ibadah sehari-hari, dengan fokus yang sama pada pembiasaan dan pengawasan yang efektif.

Akram Fadhlurrahman, dkk. Upaya Peningkatan Motivasi Beribadah Peserta Didik.[5] Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan motivasi beribadah diwujudkan melalui program beribadah, sholat dhuha, dan sholat dzuhur. Motivasi ini berdampak positif pada aktivitas ibadah peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Penelitian ini juga mengacu pada teori hirarki kebutuhan, yang menunjukkan pentingnya memenuhi kebutuhan psikologi, rasa aman, kasih sayang, penghargaan, dan aktualisasi diri dalam mendorong motivasi ibadah peserta didik di MAN 1 Kupang.

[5]Akram fadhlurrahman, dkk. *Upaya Peningkatan Motivasi Beribadah Peserta Didik.* (Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 2, 2024).

Perbedaan antara strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba dengan upaya peningkatan motivasi beribadah peserta didik yang dibahas dalam Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam terletak pada konteks implementasi dan metode yang digunakan. Di SMKN 11 Bulukumba, strategi yang diterapkan lebih bersifat lokal dan langsung, dengan fokus pada penguatan nilai-nilai spiritual dan pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan yang diorganisir oleh sekolah, seperti pengawasan rutin dan pendampingan personal. Guru berperan aktif dalam memotivasi peserta didik melalui pendekatan yang lebih bersifat interaktif, seperti diskusi kelompok dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah. Sementara itu, dalam jurnal tarbiyatuna, upaya peningkatan motivasi beribadah peserta didik mungkin mencakup kajian yang lebih luas dan teoritis, seperti analisis faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi beribadah serta rekomendasi metode pengajaran yang lebih beragam dan berbasis penelitian.

Persamaan antara kedua pendekatan ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kedisiplinan peserta didik dalam menjalankan ibadah sholat. Baik di SMKN 11 Bulukumba maupun dalam penelitian di jurnal tarbiyatuna, terdapat kesadaran akan pentingnya peran guru dalam membimbing peserta didik untuk membentuk kebiasaan beribadah yang baik. Keduanya juga menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun suasana pembelajaran yang positif, untuk mendorong peserta didik agar lebih disiplin dalam beribadah. Dengan demikian, meskipun pendekatan dan

konteksnya berbeda, tujuan akhir yang ingin dicapai tetap sejalan dalam membangun karakter dan motivasi peserta didik dalam beribadah.

Novelty dari strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba, terletak pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan nilai-nilai spiritual secara praktis dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya fokus pada aspek ritual sholat, tetapi juga melibatkan pengembangan karakter peserta didik melalui pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang interaktif, menggunakan metode yang menarik seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pengawasan yang konsisten untuk membentuk kesadaran dan tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap ibadah sholat. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki peserta didik terhadap nilai-nilai agama, sekaligus mempersiapkan mereka menjadi individu yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah di luar lingkungan sekolah.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

a. Strategi

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan. Kalau dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam suatu kegiatan belajar

mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[6] Pada era yang sudah canggih ini istilah strategi banyak dipinjam oleh bidang ilmu lain, termasuk dalam bidang ilmu pendidikan.

Pemakaian istilah strategi dimaksudkan sebagai daya upaya dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Maksud dari tujuan dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa, sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut atau dalam bahasa kerennya strategi berarti pilihan pola dalam kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif.[7] Adapun menurut para ahli pengertian strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Ngalimun, mendefinisikan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.[8]
2) Kozna (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu.[9]
3) Gerald dan Ely (dalam Hamzah B. Uno) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu. Selanjutnya dijabarkan oleh mereka bahwa strategi pembelajaran dimaksud meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.[10]

---

[6]Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 1.

[7]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 47.

[8]Ngalimun, *Strategi Model Pembelajaran*, h. 5.

[9]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 1.

[10]Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*, h. 1.

4) Romiszowski (dalam Darmansyah) menyatakan bahwa strategi adalah sebagai titik pandang dan arah berbuat yang diambil dalam rangka memilih metode pembelajaran yang tepat, yang selanjutnya mengarah pada yang lebih khusus, yaitu rencana, taktik, dan latihan.[11]

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi dari suatu sasaran kegiatan. Dalam kamus besar bahasa indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.[12]

Menurut pendapat Handayani, bahwa yang dimaksud dengan straegi adalah suatu prosedur yang digubakan untuk memberikan suasana yang konduktif kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dengan ini dapat diartikan bahwa strategi merupakan ragkaian kegiatan yang mencapai tujuan yang tepat dan kekuatan dalam pencapaian yang disusun dngan tujuan yang tepat.[13]

Secara umum strategi dibagi menjadi tiga yaitu:[14] (1) Strategi indukif adalah suatu strategi pembelajaran yang melalui dari hal-hal yang khusus berulah menuju hal yang umum. (2) Strategi deduktif adalah suatu strategi pembelajaran yang umum menuju hal-hal yang khusus. (3) Strategi campuran adalah gabungan dari strategi induktif dan deduktif. Adapula strategi regresif yaitu strategi pembelajaran yang memakai titik tolak jaman sekarang untuk kemudian

---

[11]Darmansyah, *Pembelajaran Menyenangkan Dengan Humor*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 18.

[12]Hamzah, B. Uno., *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Strategi dan Pendekatan Pendidikan.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 88.

[13]Handayani, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandun: Pustaka Setia, 2015), h. 18

[14]Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), h. 125.

menelususri balik (kebelakang) ke masa lampau yang merupakan latar belakang dari perkembangan jontemporer tersebut.[15]

b. Guru

1) Pengertian Guru

Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.[16]

Menurut Murip Yahya, guru yang dikenal istilah "*teacher*" memiliki arti "*A person whose occupation is teaching others*", yaitu orang yang pekerjaannya mengajar orang lain. Adapun dalam Undang-undang Guru dan Dosen P Nomor 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa yang dimaksud guru ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaan di sekolah atau satuan penidikan, dengan tugas utama mendidik sampai mengevaluasi pada jenjang usia dini sampai pendidikan menengah.[17]

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan professional yang pada

---

[15]Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. (Jurnal Madrasah, Vol. 5 No. 2, 2013), hal.170. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2024.

[16]Hamzah B. Uno, Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011, 15

[17]Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan.* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), h. 24.

hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan tekhnis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan, Roestiyah N.K. mengatakan bahwa:

> Seorang pendidik professional adalah seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap professional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi professional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.[18]

Guru adalah suatu profesi yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik. Hal ini dapat dipahami dari beberapa pengertian dibwah ini:

a. Guru merupakan jabatan memerlukan keahlian khusus sebagai guru.[19]
b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil dan kasih sayang.[20]
c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses bellajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.[21]

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi peserta didiknya dan masyarakat sekitarnya. Dzakiyh

---

[18]Roestiyah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan.* (Cet k IV, Jakarta: Bina Aksara, 2017), h. 175.

[19]Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 1.

[20]A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan.* (Edisi III, Jakarta: Balai Aksara, 2019), h. 54.

[21]Sardiman AM, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru Dan Calon Guru.* (Cet ke. V, Jakarta: Rajawali 2015), h. 125.

Drajat, mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan di contoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak.[22] Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

2) Syarat-syarat guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah, tidak sembarangan untuk menjadi seorang guru, dengan beberapa persyaratan yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.[23]

Menurut Saefullah, dalam bukunya psikologi perkembangan pendidikan: mengatakan guru harus memiliki jiwa kepemimpinan dan dadap dicontoh oleh peserta didik. Selain bersifat sabar, disiplin, sopan, dan ramah, hal yang paling penting adalah dapat mengendalikan gejolak emosionalnya.[24] Guru tidak emosional, tetapi rasional, bijak dan realistis dalam berbagai tindakan dan perbuatannya. Guru juga harus memiliki syarat-syarat seperti:

---

[22]Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*. (Edisi VI, Jakarta: Bulan Bintang 2015), h. 10.

[23]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), h. 33.

[24]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan.* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 152.

a. Memiliki kualifikasi akademik dimana guru harus memiliki tingkat pendidikan minimal yang wajib terpenuhi yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan dengan tugas dan fungsi guru. Ijazah atau sertifikat harus sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik merupakan ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh pengajar sesuai dengan jenis pendidikan formal ditempat penugasan.[25]
b. Mempunyai kompetensi yaitu seperangkat pengetahuan dan keterampilan serta perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh pengajar dalam melaksanakan tugas.[26]
c. Mempunyai sertifikat pendidik yaitu sertifikat yang ditanda tangani oleh perguruan tinggi selaku penyelenggara sertifikasi sebagai bukti formal yangdiberikan kepada guru sebagai tenaga yang professional. Sertifikat tersebut bertujuan untuk memberikan penghargaan guru yang telah memenuhi standar profesi guru melalui proses sertifikasi.[27]
d. Sehat jasmani dan rohani yaitu kondisi kesehatan fisik serta mental yang memungkinkan seorang guru bisa menjalankan tugas dengan baik. Seorang pendidik merupakan petugas lapangan dalam hal pendidikan, sehingga kesehatan jasmani adalah faktor yang akan

[25]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan…,* h. 153-154.
[26]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan…,* h. 153-154.
[27]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan…,* 153-154.

menentukan lancar dan tidaknya proses pendidikan. Guru yang menderita penyakit menular tentuakan sangat membahayakan.[28]

e. Mempunyai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Di sini guru harus punya kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang telah diatur dalam undang-undang. Dengan terpenuhinya syarat guru ini maka diharapkan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran.[29]

3) Tugas Guru

Tugas maupun fungsi guru merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tugas dan fungsi sering kali di sejajarkan sebagai peran. Menurut Undnag-undang Nomor 14 Tahun 2005, peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.[30] Adapun dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 2 menyebutkan pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian pengabdian kepada masyarakat.[31]

Kemudian menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, jabatan guru yang "murni guru" terdiri dari tiga jenis yakni guru kelas, guru bidang studi

---

[28]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan…,* 154-155.

[29]Syaefullah, *Pikologi Perkembangan Pendidikan…,* 155-156.

[30]Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3.

[31]Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 25.

dan guru mata pelajaran. Dan yang akan dibahas yakni tentang tugas guru bidang studi dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah sebagai berikut:

a. Menyusun kurikulum pembelajaran pada satuan pendidikan,
b. Menyusun silabus pembelajaran,
c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran,
d. Menyusun alat ukur/soal sesuai mata pelajaran,
e. Menilai dan mengevaluasi proses dan hasil belajar mata pelajaran yang diampunya,
f. Menganalisis hasil penilaian pembelajaran,
g. Melaksanakan pembelajaran/perbaikan dan pengayaan dengan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi,
h. Menjadi pengawas penilaian dan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar tingkat sekolah nasional,
i. Membimbing guru pemula dalam program induksi,
j. Membimbing peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler proses pembelajaran
k. Melaksanakan pengembangan diri,
l. Melaksanakan publikasi ilmiah,
m. Membuat karya inovatif.[32]

Secara umum menurut Uzer Usman, tugas guru dikelompokkan menjadi 3 jenis yaitu:[33]

[32]Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan,* (Edisi Ke. 3, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 51-52.

[33]Uzer M. Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 45.

a) Profesi. Tugas Profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih
b) Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.
c) Kemasyarakatan. Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dalam membentuk warga indonesia yang bermoral pancasila.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik dalam arti meneruskan dan mengembangkan nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan IPTEK, sedangkan melatih berarti mengembangkanketerampilan pada peserta didik. Secara khusus tugas guru dalam proses pembelajaran tatap muka yakni sebagai berikut:

(a) Tugas mengajar sebagai pengelola pembelajaran
    1) Tugas manajerial yakni menyangkut fungsi administrasi (memimpin kelas), baik internal maupun ekstetrnal; berhubungan dengan peserta didik dan alat perlengkapan kelas (material).
    2) Tindakan-tindakan profesional yakni menyangkut fungsi mendidik, bersifat: motivasional, pendisiplinan, sanksi sosial.
(b) Tugas instruksional menyangkut fungsi mengajar, bersifat; penyampaian materi, pemberian tugas-tugas pada peserta didik, mengawasi dan memeriksa tugas.
(c) Tugas pengajar sebagai pelaksana

Secara umum tugas guru dalam pengelola pembelajaran adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas yang kondusif bagi bermacammacam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta untuk mau belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.[34]

Sedangkan secara khusus, tugas guru sebagai pengelola proses pembelajaran sebagai berikut: menilai kemajuan program pembelajaran, mampu menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar sambil bekerja (*learning by doing*), mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, mengkoordinasikan, mengarahkan, dan memaksimalkan kegiatan kelas, mengkomunikasikan semua informasi dari atau pun ke peserta didik, membuat keputusan instruksional dalam situasi tertentu, bertindak sebagai manusia sumber, membimbing pengalaman peserta didik sehari-hari, mengarahkan peserta didik agar mandiri (memberikan kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungannya pada guru), serta mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.[35]

Selain itu tugas guru juga dikemukanan oleh Peters, menurut peters ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yakni : guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru ini merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam

---

[34]Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif***.** (Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2023), h. 98.

[35]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, (Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia)*. (Cet. Ke. III, Jakarta, Bumi Aksara, 2017), h. 20-22.

tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, disamping menguasai ilmu dan bahan yang akan diajarkannya.[36]

4) Kompetensi guru

Istilah kompetensi berasal dari Bahasa Inggris *competence* sama dengan *being competent* dan competent sama dengan *having ability, power, authority, skill, knowledge, attitude, etc.* Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan dan kecakapan.[37] Seseorang yang dinyatakan kompeten dibidang tertentu adalah seseorang yang menguasai kecakapan kerja atau keahlian selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan.[38]

Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi adalah kekuatan mental dan fisik untuk melakukan tugas atau keterampilan yang dipelajarimelalui latihan dan praktik. Kompetensi adalah kemampuankemampuan untuk mencapai tujuan organisasi. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa keterampilan, kepemimpinan kecerdasan dan lain sebagainya yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.[39]

Kompetensi menurut Usman adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan dan merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat

---

[36]Renate Wesselink, *Developing Competence-Based Education in Higher Education*. (London: Routledge, 2022), h. 20.

[37]Boyatzis, Richard E., *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. (New York: John Wiley & Sons, 2023), h. 29.

[38]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia.* (Edisi Revisi, Ke. 4, Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 62.

[39]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* …, h. 62.

berarti.[40] Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukanperilaku-perilaku kognitif, efektif dan psikomotorik dengan sebaikbaiknya.[41]

Lebih lanjut Spencer and Spencer yang dikutip oleh Hamzah membagi lima karakteristik kompetensi sebagai berikut:

a. Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
b. Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi.
c. Konsep diri, yaitu sikap, nilai dan image diri seseorang.
d. Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
e. Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.[42]

Gordon dalam Mulyasa dikutip oleh Kunandar merinci berbagai aspek atau ranah yang ada dalam konsep kompetensi, yakni:[43]

a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
b. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalam kognitif dan efektif yang dimiliki oleh individu.

---

[40]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022), h. 34-35.

[41]Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022), h. 52.

[42]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan…,* h. 63.

[43]Kunandar, *Guru Implementas Kurikulum…,* h. 53.

c. Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
d. Nilai, yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
e. Sikap, yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu ragsangan yang datang dari luar.
f. Minat (*interesti*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lamanya mengajar. Kompetensi guru dapat dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Selain itu, juga penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar peserta didik.[44]

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru tersebut meliputi: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, kompetensi spiritual.[45] Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soedijarto dalam E. Mulyasa,

[44]Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan…,* h. 64.
[45]E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023), h. 192-193.

menuntut dirinya sebagai seorang guru agar mampu menganalisis mendiaknosis dan memprognosis situasi pendidikan.[46]

Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain:[47] Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan yang akan diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tenang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsipprinsip teknologi pembelajaran, pengetahuan terhadap penilaian dan mampu merencanakan, memimpin, guna proses pendidikan. Adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:[48]

a. Kompetensi profesional, artinya guru harus memiliki pengetahuan yang luas dari *subject matter* (bidang studi) yang akan diajarkan serta penguasaan metodologi dalam arti memiliki konsep teoritis mampu memiliki matode dalam proses pembelajaran.
b. Kompetensi personal, artinya sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek. Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas diteladani, mampu melaksanakan kepemimpnan seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*.

---

[46]E. Mulyasa, *Kompetensi Guru dan Transformasi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023), h. 60-63.

[47]Zainal Arifin, *Kompetensi Guru dan Pengembangan Profesi.* (Malang: UMM Press, 2021), h. 37.

[48]Nani Suryani, *Profesionalisme Guru: Kompetensi dan Pengembangan.* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022), h. 55.

c. Kompetensi sosial, artinya guru harus menunjukkan atau mampu berinteraksi sosial, baik dengan murid-muridnya maupun dengan sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.

d. Kompetensi untuk melakukan pelajaran yang sebaik-baiknya yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial dari nilai material.

Menurut Mudhoffir dikutip oleh Suparlan, perencanaan pengajaran meliputi komponen-komponen sebagai berikut: [49]

1) Spesifikasi isi pokok bahasan (*specification of contents*)
2) Spesifikasi tujuan pengajaran (*specification of objectives*)
3) Pengumpulan dan penyaringan data tentang peserta didik (*assessment of entering behaviors*)
4) Penentuan cara pendekatan, metode dan teknik mengajar (*determination of strategy*)
5) Pengelompokan peserta didik (*organization of groups*)
6) Penyediaan waktu (*allocation of time*)
7) Pengaturan ruangan (*allocation of space*)
8) Pemilihan media (*allocation of resources*)
9) Evaluasi (*evaluation of performance*)
10) Analisis umpan balik (*analysis of feedback*)

Guru merupakan pendidik formal di sekolah yang bertugas membelajarkan peserta didik-peserta didiknya sehingga memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang semakin sempurna kedewasaan atau

[49]Suparlan, *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. (Jakrata: PT. Bumi Aksara, 2023), h. 46.

pribadinya.[50] Karena itulah, guru terkait dengan berbagai syarat, yang diantaranya guru disyaratkan untuk memiliki sepuluh kemampuan dasar yaitu: menguasai bahan, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menguasai media atau sumber belajar, menguasai landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi peserta didik, mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, serta memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian untuk keperluan pendidikan dan pengajaran.[51]

Kompetensi guru adalah kompeten (berkemampuan). Karena itu, kompetensi guru dapat diartikan sebagai profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi. Dengan kata lain, kompetensi adalah pemilikan penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.[52]

2. Motivasi Kedisiplinan Ibadah Shalat

Ibadah shalat merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Shalat tidak hanya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah swt, tetapi juga merupakan sarana untuk membangun disiplin diri. Menurut al-Qur'an, shalat adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim yang telah baligh. Dengan demikian, kedisiplinan dalam melaksanakan shalat akan memberikan dampak positif bagi

---

[50]Asep Suryana, *Profesionalisme Guru: Kompetensi dan Tantangannya***.** **(**Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 40.

[51]Zinal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Insan Cendekia, 2015), h. 103-104

[52]Husaini Usman, *Menjadi Guru Profesional: Membangun Kompetensi dan Integritas***.** (Jakarta: Bumi Aksara, 2023), h. 12-13.

individu dalam berbagai aspek kehidupan. Allah swt, berfirman dalam QS. Al-Baqarah/2:238, yang berbunyi:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Terjemhnya:

> Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat *wusthaa.* Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan *khusyu'*.[53]

Kedisiplinan dalam ibadah shalat mencakup konsistensi dan keteraturan dalam menjalankan shalat lima waktu. Menurut Al-Ghazali, melaksanakan shalat dengan tertib dan tepat waktu akan membentuk kebiasaan baik dalam diri seseorang. Shalat bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah komitmen yang harus dijaga setiap harinya. Dengan menanamkan sikap disiplin, seorang Muslim dapat membangun rutinitas ibadah yang stabil dalam kehidupannya.[54]

Shalat berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam untuk selalu kembali kepada Allah. Dalam setiap shalat, terdapat momen untuk berdoa dan memohon petunjuk serta ampunan. Menurut Al-Qur'an, Allah berfirman dalam QS. An-Nisa/4:103, yang berbunyi:

فَإِذَا قَضَيۡتُمُ ٱلصَّلَوٰةَ فَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ قِيَٰمٗا وَقُعُودٗا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمۡۚ فَإِذَا ٱطۡمَأۡنَنتُمۡ فَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَۚ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Terjemahnya:

> Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).

---

[53]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat.* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h.11.

[54]Al-Ghazali, A. *Ihya' Ulumuddin* (Kairo: Dar Al-Minhaj, 2020), h. 292.

> Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.[55]

Rutin melaksanakan shalat, seorang Muslim senantiasa diingatkan akan tujuan hidupnya dan pentingnya menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Kedisiplinan dalam shalat dapat membentuk karakter yang kuat dan tangguh. Proses melaksanakan shalat secara rutin mengajarkan individu untuk menghargai waktu dan komitmen. Menurut Siroj, shalat yang dilakukan dengan khusyuk akan menciptakan ketenangan dan kedamaian batin, sehingga membentuk kepribadian yang lebih baik. Sifat-sifat positif ini kemudian dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan interaksi sosial.[56]

Penelitian menunjukkan bahwa praktik ibadah, termasuk shalat, dapat memberikan efek positif pada kesehatan mental. Sebuah studi oleh Ali et al. menemukan bahwa melaksanakan shalat dapat meredakan stres dan meningkatkan kesehatan mental seseorang.[57] Dengan meluangkan waktu untuk beribadah, seseorang dapat menciptakan momen refleksi dan ketenangan dalam kehidupan yang seringkali sibuk. Kedisiplinan dalam shalat membantu individu untuk menjaga keseimbangan emosional dan mental.

Kedisiplinan dalam ibadah shalat juga berpengaruh terhadap hubungan sosial. Saat seorang Muslim melaksanakan shalat berjamaah di masjid, ia tidak hanya mendapatkan pahala dari Allah swt, tetapi juga membangun kebersamaan dengan sesama umat. Menurut Al-Attas, shalat berjamaah memperkuat tali

---

[55]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat.* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 167.

[56]Siroj, *Psikologi Shalat: Meraih Ketentraman Jiwa Melalui Khusyuk dalam Ibadah* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 145.

[57]Omar Ali, et al, *Spiritual Practices and Mental Health: An Islamic Perspective* (London: Routledge, 2020), h. 102.

persaudaraan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Hal ini menciptakan rasa kebersamaan dan kepedulian sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat.[58]

Namun, menjaga kedisiplinan dalam ibadah shalat tidaklah selalu mudah. Berbagai tantangan, seperti kesibukan kerja, rasa malas, atau gangguan dari lingkungan sekitar, dapat menghambat pelaksanaan shalat. Sari dan Agustina mencatat bahwa faktor eksternal dan internal sering kali menjadi hambatan bagi individu dalam menjalankan ibadah shalat.[59] Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi dan motivasi yang dapat membantu mengatasi rintangan tersebut.

Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam shalat, seseorang dapat menerapkan beberapa strategi, seperti membuat jadwal shalat yang jelas dan berdoa untuk kekuatan dan keistiqamahan. Menurut Aisyah Nurul, et al., memiliki pengingat atau alarm untuk waktu shalat dapat membantu individu agar tidak terlambat dalam melaksanakan ibadah.[60] Selain itu, bergaul dengan orang-orang yang juga memiliki disiplin dalam beribadah dapat memberikan dorongan dan inspirasi untuk terus melaksanakan shalat.

Kesimpulannya, motivasi kedisiplinan ibadah shalat sangat penting bagi setiap Muslim. Kedisiplinan dalam melaksanakan shalat akan membawa banyak manfaat, baik dari segi spiritual maupun sosial. Menurut Al-Qur'an, dalam QS. Al-Baqarah/2:153, yang berbunyi:

---

[58]Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995), h. 187.

[59]Sari, Dewi dan Rina Agustina , *Hambatan Psikologis dalam Pelaksanaan Ibadah: Studi Kasus Shalat.* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), h. 88.

[60]Aisyah Nurul, et al, *Teknologi dan Spiritualitas: Penggunaan Teknologi dalam Praktik Ibadah.* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 112.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.[61]

Pada ayat ini merupakan bagian ayat yang menekankan betapa pentingnya shalat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menjadikan shalat sebagai prioritas, seseorang tidak hanya akan mendapatkan ketenangan batin, tetapi juga merasakan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk terus menjaga kedisiplinan dalam ibadah shalat sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual dan sosial. Bentuk motivasi untuk meningkatkan kedisiplinan dalam shalat dapat dilakukan melalui beberapa cara yang berfokus pada penguatan nilai-nilai spiritual. Berikut beberapa bentuk motivasi yaitu:[62]

a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya shalat

Menanamkan pemahaman bahwa shalat adalah kewajiban utama bagi setiap Muslim yang memiliki manfaat spiritual dan keseimbangan hidup. Guru atau orang tua dapat memberikan penjelasan tentang pentingnya shalat tepat waktu dkehidupan sehari-hari dan sebagai ibadah yang akan dihitung di akhirat.

b. Penghargaan dan Pujian

Mengapresiasi anak-anak atau peserta didik yang konsisten dalam melaksanakan shalat tepat waktu dengan memberikan pujian, penghargaan, atau

---

[61]Abdul Mufid, *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat.* (Bandung: Syaamil Quran, 2023), h. 9.

[62]Ahmad Hidayat, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Membangun Karakter Muslim yang Seimbang.* (Jakarta: Kencana, 2022), h. 67.

hadiah sederhana. Penghargaan ini bisa berbentuk sertifikat, pujian di depan kelas, atau hadiah kecil yang mendorong mereka untuk terus disiplin.[63]

c. Teladan dari orang tua dan guru

Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitarnya. Orang tua dan guru yang menunjukkan teladan dalam melaksanakan shalat tepat waktu dan menjaga kedisiplinan akan memberi pengaruh positif bagi anak-anak.

d. Lingkungan yang mendukung

Membentuk lingkungan yang mendukung pelaksanaan shalat tepat waktu, seperti menyediakan tempat shalat yang nyaman di rumah atau sekolah. Lingkungan yang memotivasi akan memudahkan seseorang untuk tetap disiplin dalam shalat.

e. Penggunaan pengingat atau jadwal shalat

Penggunaan aplikasi pengingat waktu shalat, alarm, atau jadwal shalat yang jelas di rumah atau sekolah bisa membantu anak-anak mengingat waktu shalat. Dengan adanya pengingat, mereka akan terbiasa dengan rutinitas shalat tepat waktu.[64]

f. Mengaitkan kedisiplinan dengan reward spiritual

Memberikan pemahaman bahwa disiplin dalam shalat akan membawa ketenangan jiwa, keberkahan hidup, dan pahala yang besar di sisi Allah swt. Ini bisa menjadi motivasi batin yang kuat bagi seseorang untuk menjaga kedisiplinan

---

[63]Aulia Rahman, *Metode Pengajaran Ibadah untuk Anak: Membangun Disiplin dan Ketaatan Sejak Dini*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), h. 125.

[64]LailaFitriani, *Teknologi dalam Pendidikan Agama: Meningkatkan Ibadah Anak melalui Media Digital.* (Jakarta: Gramedia, 2022), h. 89.

shalat. Dengan cara-cara ini, diharapkan kedisiplinan dalam melaksanakan shalat dapat tumbuh menjadi kebiasaan yang baik dan berkelanjutan.[65]

Hakikat motivasi kedisiplinan shalat adalah dorongan internal maupun eksternal yang memengaruhi seseorang untuk secara konsisten melaksanakan shalat tepat waktu dan dengan khusyuk. Motivasi ini berakar pada kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual dengan Allah swt, dan kepatuhan terhadap perintah agama, serta pemahaman bahwa shalat adalah pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim.[66]

Beberapa aspek yang menjadi inti dari motivasi kedisiplinan shalat meliputi:[67]

a) Kesadaran spiritual

Inti dari kedisiplinan dalam shalat adalah kesadaran akan kewajiban spiritual dan tanggung jawab seorang Muslim untuk beribadah kepada Allah swt. Shalat bukan sekadar rutinitas fisik, melainkan wujud ketaatan dan bentuk komunikasi langsung dengan Sang Pencipta. Kesadaran akan nilai ibadah ini menjadi dasar motivasi seseorang untuk melaksanakan shalat dengan disiplin.[68]

b) Tujuan mendekatkan diri kepada Allah swt

Shalat adalah sarana utama untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Motivasi kedisiplinan dalam shalat dilandasi oleh keinginan yang tulus untuk

---

[65]Muhammad Hasan, *Spiritualitas dalam Shalat: Meraih Ketenangan dan Keberkahan Hidup*. (Bandung: Mizan, 2023), h. 56.

[66]I. Rahman, *Pentingnya Motivasi Internal dan Eksternal dalam Kedisiplinan Shalat.* (Bandung: Pustaka Setia, 2022), h. 35-38.

[67]Abu HamidAl-Ghazali, *Rahasia Shalat: Jalan Menuju Kedekatan dengan Allah* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2023), h. 45.

[68]Yusuf Ismail, *Makna Shalat dalam Kehidupan Seorang Muslim.* (Jakarta: Erlangga, 2023), h. 75.

menjaga hubungan yang erat dengan Allah swt. Pemahaman ini mendorong seseorang untuk tidak meninggalkan shalat, karena shalat adalah jembatan menuju ketenangan batin dan petunjuk hidup.[69]

c) Pengharapan pahala dan keberkahan

Motivasi lain yang mendasari kedisiplinan shalat adalah keyakinan bahwa shalat akan mendatangkan pahala besar dan keberkahan dalam hidup. Ini mencakup keyakinan bahwa setiap shalat yang dilakukan tepat waktu adalah bentuk investasi spiritual yang akan berbuah baik, di dunia maupun di akhirat.[70]

d) Kontrol diri dan pembentukan karakter

Kedisiplinan dalam shalat juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan membentuk karakter yang bertanggung jawab. Shalat mengajarkan pentingnya menghargai waktu, melatih ketekunan, dan membangun kebiasaan positif yang membawa manfaat jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari.

e) Pengaruh Lingkungan dan Teladan

Faktor eksternal seperti dukungan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) dan teladan dari orang-orang di sekitar juga berperan penting dalam membangun motivasi untuk disiplin dalam shalat. Keteladanan dari orang tua, guru, atau tokoh agama dapat menanamkan motivasi yang kuat pada individu untuk menjaga konsistensi dalam shalat. Hakikat motivasi kedisiplinan shalat, dengan demikian, terletak pada keseimbangan antara dorongan *batiniah* (spiritual)

---

[69]Muhammad Syaifullah, *Karakter dan Disiplin dalam Ibadah: Membentuk Pribadi Bertanggung Jawab Melalui Shalat.* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 101.

[70]Ahmad Qomar, *Keutamaan Shalat: Pahala dan Keberkahan di Dunia dan Akhirat.* (Jakarta: Gramedia, 2022), h. 82.

dan pengaruh eksternal yang menciptakan kebiasaan baik dalam menjalankan ibadah secara konsisten dan tepat waktu.[71]

C. Kerangka Teori dan Pikir Penelitian

Penelitian ini, fokus utama adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 11 Bulukumba dalam mengembangkan motivasi peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat. Kedisiplinan ibadah sholat sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk metode pengajaran yang diterapkan oleh guru.

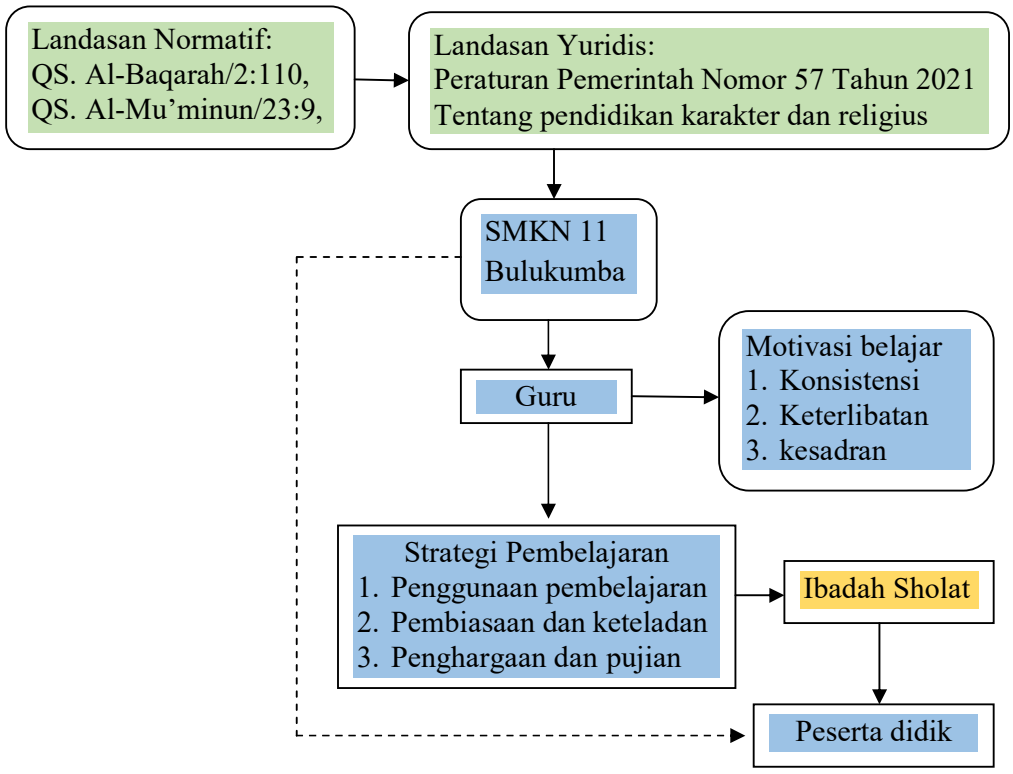
Penelitian ini akan membahas pendekatan yang digunakan oleh guru, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, penggunaan media pembelajaran yang menarik, dan pemberian penghargaan kepada peserta didik yang menunjukkan kedisiplinan dalam sholat. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana interaksi guru dan peserta didik serta dukungan lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, berkontribusi dalam membangun motivasi spiritual peserta didik. Memahami strategi yang diterapkan oleh guru PAI, diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam mendidik peserta didik mengenai pentingnya ibadah sholat.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik dan membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya disiplin

[71]Fitri Rahmadani, *Pendidikan Karakter Melalui Ibadah: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.* (Jakarta: Kencana, 2023), h. 92.

dalam sholat tetapi juga dalam aspek lain dari kehidupan mereka. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat ditemukan model-model strategi yang dapat diadopsi oleh guru di sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik.

Bagan: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa melalui metode penelitian seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan atau mamfaat tertentu.[1]

Penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.[2]

Menurut Anggito dan Setiawan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[3] Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi, analisis data bersifat

[1]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* (Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2017), h. 2.

[2]Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), h. 4.

[3] Anggito dan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif,* (Bandung: CV. Jejak, 2018), h. 7.

induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.[4]

1) Lokasi Penelitian.

Pemilihan lapangan atau penentuan lokasi penelitian diarahkan oleh teori *subtantif* yang dirumuskan dalam bentuk hipotesis kerja, walaupun masih tentatif sifatnya. Teori *subtantif* dalam hal ini adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan yang sifatnya subtantif atau empiris dalam inkuiri (pemeriksaan dengan *system interview* suatu ilmu pengetahuan). Misalnya; sosiologi, antropologi dan psikologi.[5]

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.[6]

Mengenai lokasi penelitian yaitu di SMKN 11 Bulukumba. Peneliti memilih di SMKN 11 Bulukumba, sebagai lokasi penelitian dengan mempertimbangkan berbagai pertimbangan yang menurut peneliti layak untuk diteliti, antara lain disebabkan kualitas sekolah yg diteliti, kuantitas peserta didik yang berada di SMKN 11 Bulukumba, Sulawesi Selatan dan juga faktor lingkungan yg mendukung adanya sekolah tersebut. Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan.

---

[4]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 18.
[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif,…,* h. 86.
[6]Suwarma Al-Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Gelar, 2015), h. 243.

Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.[7]

Peneliti memilih sekolah di atas untuk diteliti. Peneliti, belum menemukan penelitian yang serupa membahas masalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Mengembangkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik di SMKN 11 Bulukumba.

2) Jenis Penelitian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan karena peneliti turun langsung ke lapangan guna mengetahui fakta serta agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait kondisi dan situasi di tempat penelitian.[8] Penelitian lapangan merupakan salah satu metode pengumpulan data yang masyhur dalam penelitian kualitatif, penelitian lapangan tidak memerlukan pengetahuan mendalam terkait literatur yang digunakan dan kemampuan tertentu dari pihak peneliti.[9] Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan tidak perlu dikuantifikasikan. Adapun ciri-ciri dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

a) Bersifat alamiah, hal ini dilakukan karena sifat alamiah menghendaki adanya kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Peneliti akan berusaha mendapatkan informasi dan data-data sesuai dengan keadaan di lapangan yakni di SMKN 11 Bulukumba.

---

[7]Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Gelar, 2015), h. 243.

[8]Ishaq, *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 34.

[9]Nana Syaodih Sukmadinata,*Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 60.

b) Manusia sebagai alat (*instrumen*), dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan salah satu sarana pengumpul data yang utama.
c) Kepala Sekolah, wakil kepala sekolah dan pendidik dan peserta didik yang ada di SMKN 11 Bulukumba, yang menjadi instrumen untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.
d) Metode kualitatif, metode yang digunakan yaitu pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.
e) Lebih mementingkan proses dari pada hasil, hal ini disebabkan oleh adanya hubungan bagian yang sedang diteliti dan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.[10]

Penelitian ini memiliki beberapa pola sebagi berikut:[11]

a) Ditinjau dari segi tempat dilaksanakannya penelitian, penelitian ini merupakan penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan di lapangan atau lokasi penelitian, suatu tempat yang dipilih sebagai lokasi untuk menyelidiki gejala obyektif yang terjadi dilokasi tersebut, dilakukan juga untuk penyusunan laporan ilmiah.
b) Ditinjau dari segi dasar analisis data yang akan digunakan, merupakan penelitian deskriptif analitis. Deskriptif analitis mengungkapkan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan teori pendidikan yang menjadi obyek penelitian. Demikian juga di sekolah dalam proses pembelajarannya yang berkenaan obyek penelitian.[12]
c) Ditinjau dari segi karakteristik masalah atau gejalanya, penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Kasus artinya kejadian atau peristiwa. Studi kasus berarti penelitian terhadap suatu kejadian atau peristiwa yang mengandung masalah atau perkara. Sehingga hal ini perlu ditelaah kemudian dicarikan cara penanggulangannya, antara lain melalui penelitian.[13]

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran

[10]Eko Sugianto, *Menyusul Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*, (Yogyakarta: Suaka Media, 2015), h. 8.
[11]Abdurahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 96.
[12]Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Edisi Revisi, Jakarta: Sinar Grafika, 2017), h. 106.
[13]Subana, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 89.

kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandagan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.[14] Sedangkan definisi pendekatan kulaittatf menurut Sugiono, bahwa:

> Metode penelitian kulaitatif adalah yang berdasrakan pada filsafat postposivisme, sedangkan untuk peneliti pada objek alamiah, dimana penelitia adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan acra tringulasi (gabungan). analisis data bersifat induktif atau kulaitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generasisasi.[15]

Penelitian ini penulis menggunakan beberapa pendekatan yaitu, pedagogis, psikologis, dan teologis:[16]

a. Pendekatan pedagogis, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba.
b. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan cara untuk mengetahui partisipasi orang tua dengan tujuan untuk mengembangkan motovasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik.
c. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan keyakinan peneliti itu sendiri, dimana pendekatan ini tidak lain merupakan hak *prerogative*.[17]

Berdasarkan konsep tersebut maka penelitian tesis ini dilakukan penyajian data pendekatan kualitatif dengan melakukan *survey.* Van Dalen mengemukakan bahwa*studi survey* merupakan bagian dari studi deskriptif yang bertujuan untuk

---

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 9-10.
[15]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 9.
[16]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* (Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019), h. 108.
[17]Kaelany HD*, Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan,* (Cet.I; Jakarta: Bumi Aksara 2016), h. 18.

mencari kedudukan, fenomena dan menentukan kesamaan status dengan cara membandingkan dengan standar yang sudah ada.[18]

C. Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.[19] Suharsimi Arikunto, berpendapat bahwa sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya. Sumber data tersebut seharusnya asli, namun apabila susah di dapat, fotokopi atau tiruan tidak terlalu menjadi masalah, selama dapat diperoleh bukti pengesahan yang kuat kedudukannya.[20]

Lexy Moleong, berpendapat sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Namun untuk melengkapi data penelitian dibutuhkan dua sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder.[21]

1) Data Primer.

Data primer meliputi wawancara serta observasi, yang merupakan sumber utama dalam penelitian kali ini. Dalam hal ini, merupakan hasil yang akan

---

[18]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* …, h. 102.

[19]Wahyu Purhantara, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), h. 79.

[20]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), h. 22.

[21]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 157.

diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur secara mendalam terhadap informan yang telah ditetapkan.[22]

Observasi partisipan dilakukan dengan cara peneliti melakukan proses pengamatan bagian dalam dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orangorang yang akan diobservasi. Sedangkan dalam wawancara semistruktur, peneliti melakukan wawancara yang berlangsung mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan baru muncul karena jawaban yang diberikan oleh informan sehingga selama sesi berlangsung penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam. Dalam proses ini, peneliti menginginkan hasil wawancara yang kredibel sebagai bahan data untuk pemaknaan.

2) Data Sekunder.

Data sekunder adalah upaya peneliti mengumpulkan data yang diambil dari sumber primer. Data sekunder ini merupakan data yang paling banyak digunakan untuk dalam penelitian. Dimana tujuan dari data sekunder untuk mengetahui perspektif alternatif dari pertanyaan dari asli dari riset yang sudah pernah dilakukan. Banyak contoh data sekunder yang bisa digunakan oleh peneliti juga.[23]

Data sekunder penilitian kali ini berupa dokumentasi data sebagai sumber yang diperoleh dari buku atau majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi maupun dokumen resmi. Mengingat penelitian ini terkait dengan sistem informasi

---

[22]Nufian dan Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu,* (Malang: UB Press, 2018), h. 49.

[23]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

akuntansi, maka tidak menutup kemungkinan bahwa penelitian ini akan menggunakan sumber tertulis sebagai salah satu sumber penelitiannya.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Penelitian harus memiliki kemampuan dalam melakukan pencatatan terhadap data berupa tingkah laku atau penampilan sumber data, karena harus dicatatnya secara tertulis tanpa memasukkan tafsiran, pendapat dan pandangannya. Instrumen penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dengan dibantu instrumen lain yaitu pedoman wawancara, observasi.[24]\ Peneliti sebagai instrumen utama karena hanya peneliti yang dapat bertindak sebagai alat ada dan responsif terhadap realitas karena bersifat kompleks.

Bekal informasi awal, peneliti melakukan observasi secara mendalam melalui wawancara dengan kepla sekolah dan guru, serta melakukan observasi di di SMKN 11 Bulukumba. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan kesan yang mendalam terhadap suatu fenomena, dan kesan yang mendalam tidak akan bisa didapatkan secara maksimal melalui kuesioner, maka dari itu, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen utamanya peneliti sendiri.

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah suatu metode atau teknik penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data melalui pengamatan yang sistematis dengan menggunakan daftar observasi, sebagai panduan melakukan penelitian untuk memperoleh data tentang; Bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan

[24]Nawawi dan Martini, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial,* (Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015), h. 186.

Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba?, Bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba?, dan Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba?.

b. Pedoman wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dengan lisan melalui tatap muka dan bercakap-cakap dengan orang-orang yang dapat memberikan keterangan terhadap suatu permasalahan.[25] Menurut Sugiyono, bahwa wawancara dilakukan apabila peneliti, ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan yang berhubungan dengan hasil observasi.[26] Karena wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi maka peneliti mewawancarai langsung orang-orang yang dianggap dapat memberikan keterangan yang aktual dan akurat.

Teknik wawancara digunakan untuk menemukan data Bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba?, Bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba?, dan Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan

[25]Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2018), h.184.

[26]Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D* (Cet. X; Bandung: Alfabeta, 2018), h. 137.

Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba.?

c. Studi Dokumentasi

Catatan dokumentasi dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data untuk menjawab tentang Bagaimana strategi yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba, Bagaimana tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba, dan Bagaimana respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan peryataan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih fleksibel, masalah bisa berkembang selama proses penelitian, dan instrumen pun berkembang pula. Peneliti sendiri merupakan intrumen utama, karena manusia memiliki empati dan kreatifitas yang memungkinkan untuk menggali informasi secara lebih dalam, dimana kuesioner hanya memperoleh informasi dari permukaan saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[27] Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data

[27]Sugiyono, *Metode Peneltian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 401.

yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:[28]

1. Observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Penelitian ini menggunakan observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan di lapangan. Haryono, menegaskan bahwa observasi merupakan metode penelitian yang penting untuk memahami dan memperkaya pengetahuan tentang fenomena yang diteliti.[29]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.[30] Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tertutup terbuka, yaitu merupakan gabungan dari wawancara tertutup dan wawancara terbuka. Maksudnya adalah wawancara yang tidak hanya mengajukan pertanyaan yang menuntut jawaban tertentu, tetapi juga mengajukan pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya.[31]

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah,

---

[28]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 330.

[29]Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV. Jejak, 2020), h. 19.

[30]Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017), h. 83.

[31]Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 51.

prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya yang diperlukan dalam melengkapi data penelitian yang diperlukan.[32] Menurut Mardawani, dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencermati dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain untuk penelitian.[33] Penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya, letak geografisnya, struktur organisasinya, keadaan tenaga kependidikan, keadaan peserta didik, keadaan sarana prasarana sekolah dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat pengumpulan data sedang berjalan dan ketika selepas menyelesaikan pengumpulan data pada kurun waktu tertentu. Ketika sedang melakukan wawancara peneliti harus melaksanakan analisis pada setiap tanggapan narasumber yang sedang diwawancarai.

Menurut Sugiyono, analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.[34] Berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, hipotesis berkembang menjadi teori.

---

[32]Rachman, *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK,. R&D*, (Yogyakarta: Magnum *Pustaka* Utama, 2015), h. 93.

[33]Mardawani*, Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*, (Sleman: Deepbulish, 2020), h. 52.

[34]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 132-133.

1. Pengumpulan Data.

Aktivitas pokok pada penelitian yaitu pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data bisa dilaksanakan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Pengumpulan data bisa dilaksanakan berhari-hari sampai berbulan-bulan, sehingga didapatkan data yang beragam.

2. Reduksi Data.

Data yang didapatkan dari hasil pengumpulan data, jumlahnya banyak serta beragam, membuat data yang didapatkan perlu dicatat dengan teliti dan rinci, untuk kemudian direduksi. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema dan pola dari data. Sehingga data yang sudah direduksi dapat membuat gambaran lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data pada tahap berikutnya atau mencari data yang dibutuhkan lagi.[35]

3. Penyajian Data.

Setelah data direduksi kemudian langkah selanjutnya dari analisis data ialah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dengan cara membuat uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.[36]

4. Kesimpulan dan Verifikasi.

Tahap terakhir dari model analisis data Miles dan Huberman dalam Sugiyono, ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian

---

[35]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 245.

[36]Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 339.

kualitatif bisa jadi menjawab rumusan masalah yang sudah dibuat diawal ataupun bisa jadi tidak bisa menjawab rumusan masalah itu. Pada penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan dinamis mengikuti perkembangan penelitian dilapangan.[37]

Kesimpulan pada penelitian kualitatif berupa penemuan baru dimana sebelumnya tidak ada, penemuan itu bisa berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya belum jelas, sehingga sesudah diteliti menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis, atau teori. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif sifatnya mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, atau dapat berupa temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap, sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penerakina kesimpulan merupakan proses penting dari kegiatan penelitian, kerena merupakan kesimpulan dari penelitian. Proses penelitian kesimpulan ini bermaksud untuk menganalisa, mencari makna dari data yang ada, sehingga dapata ditemukan permaslahan apa yang ada dalam penelitian yang dilakukan.

[37]Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2020), h. 134.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Singkat Objek Penelitian

1. Profil Lokasi Penelitian

SMKN 11 Bulukumba merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yang terletak di Jalan Poros Sapobonto, Kelurahan Sapo Bonto, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini memiliki NPSN 69898950 dan berstatus sebagai sekolah negeri di bawah naungan Pemerintah Daerah. Berdiri secara resmi berdasarkan SK Pendirian Nomor 188.4/657/08.01.01/SK/IV/2015 tertanggal 1 April 2015, SMKN 11 Bulukumba menyelenggarakan pendidikan kejuruan jenjang menengah yang berfokus pada pembentukan kompetensi kerja peserta didik sesuai kebutuhan dunia usaha dan industri.

Dalam aspek kelembagaan, SMKN 11 Bulukumba didukung oleh sejumlah fasilitas penunjang, seperti rekening atas nama sekolah pada Bank BRI Cabang Bulukumba dan penerapan sistem Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Sekolah ini menjalankan proses pembelajaran secara penuh selama lima hari dalam seminggu dan telah menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Meskipun belum bersertifikasi ISO dan belum memiliki akses internet, namun sekolah ini tetap berkomitmen memberikan layanan pendidikan yang optimal. Dari sisi keberlanjutan, sekolah juga menunjukkan perhatian terhadap aspek pengelolaan sanitasi dan lingkungan hidup, dengan ketersediaan air bersih yang mencukupi, sistem pembuangan limbah, serta partisipasi peserta didik dalam pemeliharaan fasilitas sanitasi. Fasilitas sanitasi dan kesehatan di SMKN 11

Bulukumba termasuk dalam kategori cukup baik. Sekolah memiliki tempat cuci tangan di beberapa lokasi, meskipun beberapa unit masih perlu perbaikan. Terdapat juga jamban terpisah untuk laki-laki dan perempuan, walaupun sebagian dalam kondisi tidak dapat digunakan. Sekolah menyediakan saluran pembuangan air limbah, TPS tertutup, dan secara rutin mengangkut sampah serta menguras tangki septik. Komitmen sekolah terhadap pendidikan kesehatan terlihat dari adanya kegiatan edukatif dan media informasi di berbagai area sekolah, termasuk ruang kelas dan toilet. Selain itu, kemitraan dengan berbagai pihak eksternal, seperti pemerintah daerah dan puskesmas, turut mendukung upaya peningkatan kualitas sanitasi dan kesehatan lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

2. Keadaan guru SMK Negeri 11Bulukumba

Keadaan guru di SMKN 11 Bulukumba secara umum mencerminkan dedikasi tinggi dalam menjalankan tugas sebagai pendidik dan pembimbing bagi peserta didik. Meskipun jumlah guru masih terbatas dibandingkan dengan kebutuhan ideal, para guru menunjukkan semangat yang luar biasa dalam memberikan layanan pendidikan, baik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maupun pembinaan karakter peserta didik di luar jam pelajaran. Beberapa guru telah memiliki sertifikasi pendidik dan aktif mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka. Namun, tantangan seperti kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran, keterbatasan akses teknologi, serta beban administrasi yang tinggi masih menjadi hambatan dalam optimalisasi peran guru. Meskipun demikian, semangat kolegialitas dan komitmen untuk memajukan mutu pendidikan tetap menjadi ciri khas tenaga pendidik di sekolah ini.

Tabel 2. Keadaan Guru SMK Negeri 11 Bulukumba

No	Nama	JK	Jenis PTK	Tugas Tambahan
1	Agriani	P	Guru Mapel	
2	Ahmad Qadri, S.pd	L	Guru Mapel	
3	Andi Afdal M	L	Guru Mapel	
4	Asrani Asman	P	Guru Mapel	
5	Erwin Hamad	L	Tenaga Administrasi	
6	Fathul Karib	L	Guru Mapel	Wakasek Kurikulum
7	Fifi Elpira	P	Guru BK	
8	Hasrillah Akbar	P	Guru Mapel	
9	Ilmiyah	P	Tenaga Administrasi	
10	Kaharuddin	L	Guru Mapel	
11	Marhum	L	Guru Mapel	
12	Muhammad Abrar	L	Guru Mapel	Kepala Prog. Keahlian
13	Narny Selviana	P	Guru Mapel	
14	Nurul Awalia	P	Guru Mapel	
15	Ridwan	L	Guru Mapel	
16	Roni Tandi Linok	L	Guru Mapel	Kepala Prog. Keahlian
17	Sayed Khaidir	L	Kepala Sekolah	Kepala Sekolah
18	Sukardi	L	Guru Mapel	
19	Suriani	P	Guru Mapel	Wakil Kepsek Humas
20	Suryani	P	Tenaga Administrasi	
21	Ulfayanti	P	Guru Mapel	Program Keahlian

Sumber Data: Dokumentasi SMK Negeri 11 Bulukumba, tahun 2025.

3. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 11 Bulukumba

Keadaan peserta didik di SMKN 11 Bulukumba mencerminkan keberagaman latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang cukup variatif. Sebagian besar peserta didik berasal dari wilayah sekitar sekolah dengan kondisi ekonomi yang sederhana, namun memiliki semangat belajar yang tinggi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menunjukkan antusiasme yang baik, terutama pada praktik kejuruan yang sesuai dengan minat mereka. Meskipun begitu, tantangan masih terlihat dalam hal kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi, serta keterampilan literasi dan numerasi dasar yang belum merata. Beberapa peserta

didik juga menghadapi kendala dalam akses informasi dan teknologi, terutama karena keterbatasan fasilitas internet di sekolah. Namun, dengan pendekatan pembinaan yang tepat dan dukungan dari para guru, peserta didik perlahan menunjukkan perkembangan positif dalam aspek akademik maupun karakter.

Tabel 3. Keadaan Peserta Didik SMK Negeri 11 Bulukumba

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 12	21	10	31
Tingkat 11	39	32	71
Tingkat 10	37	25	62
Total	**97**	**67**	**164**

Sumber Data: Dokumentasi SMK Negeri 11 Bulukumba, tahun 2025.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 11 Bulukumba

Sarana dan prasarana di SMKN 11 Bulukumba tergolong cukup memadai namun masih memerlukan peningkatan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih optimal. Sekolah telah memiliki ruang kelas, laboratorium, serta ruang praktik kejuruan sesuai dengan jurusan yang ada, meskipun beberapa fasilitas perlu perawatan dan pembaruan peralatan agar sesuai dengan perkembangan teknologi industri. Ketersediaan sumber air bersih cukup sepanjang waktu, dan fasilitas sanitasi seperti jamban, tempat cuci tangan, serta tempat sampah tertutup telah disediakan meskipun sebagian masih dalam kondisi rusak dan perlu perbaikan. Akses listrik dari PLN dengan daya 5000 watt telah menunjang kegiatan belajar, namun keterbatasan akses internet menjadi salah satu kendala utama dalam pengembangan pembelajaran digital. Sekolah juga memiliki fasilitas umum lain seperti ruang UKS dan kantin, namun keterbatasan lahan dan anggaran menjadi tantangan dalam memperluas dan memodernisasi sarana yang ada.

Tabel 4. Keadaan Sarana dan Prasarana SMK Negeri 11 Bulukumba

No	Jenis Sarana	Kepemilikan	Jumlah	Laik	Tidak Laik
1	Gunting	Milik	5	5	0
2	Mesin bordir	Milik	4	4	0
3	Mesin Jahit	Milik	20	20	0
4	Setrika	Milik	5	5	0
5	Alat Ukur (Cm)	Milik	5	5	0
6	Meja Peserta didik	Milik	30	30	0
7	Kursi Peserta didik	Milik	30	30	0
8	Meja Guru	Milik	1	1	0
9	Kursi Guru	Milik	1	1	0
10	Jam Dinding	Milik	1	1	0
11	Alat-alat kebersihan	Milik	1	1	0
12	Lambang negara	Milik	1	1	0
13	Kursi Guru	Milik	1	1	0
14	Meja Peserta didik	Milik	30	30	0
15	Kursi Peserta didik	Milik	30	30	0
16	Meja Guru	Milik	1	1	0
17	Kursi Guru	Milik	1	1	0
18	Papan Tulis	Milik	1	1	0
19	Meja Peserta didik	Milik	30	30	0
20	Kursi Peserta didik	Milik	30	30	0
21	Meja Guru	Milik	1	1	0

Sumber Data: Dokumentasi SMK Negeri 11 Bulukumba, tahun 2025.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan observasi di lapangan, strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual. Guru secara rutin mengingatkan pentingnya sholat lima waktu dalam setiap pembelajaran serta memberikan motivasi melalui cerita inspiratif tentang manfaat sholat dalam kehidupan. Selain itu, penerapan reward

dan punishment juga digunakan, seperti memberikan apresiasi bagi peserta didik yang konsisten melaksanakan sholat berjamaah di sekolah dan melakukan bimbingan bagi peserta didik yang belum terbiasa.

Guru PAI juga berperan aktif dalam mengajak peserta didik untuk sholat berjamaah di mushola sekolah serta melakukan monitoring dan evaluasi melalui buku kontrol ibadah. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami kewajiban sholat, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk melaksanakannya dengan disiplin. Beberapa strategi guru dalam mengembangkan kedisiplinan melaksanakan ibadah shalat, yaitu:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Tepat

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat menjadi faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta keterlibatan aktif peserta didik. Metode yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan gaya belajar peserta didik agar hasil yang dicapai lebih optimal. Misalnya, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, metode ceramah dapat dikombinasikan dengan diskusi dan praktik langsung untuk meningkatkan pemahaman serta pengalaman spiritual peserta didik.

Selain itu, penggunaan metode berbasis teknologi, seperti media digital dan e-learning, juga dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran dan memudahkan akses terhadap materi. Guru perlu menerapkan pendekatan yang variatif, seperti metode kontekstual, eksperimen, atau berbasis proyek, guna menumbuhkan kreativitas, berpikir kritis, serta motivasi belajar peserta didik. Dengan pemilihan metode yang tepat, pembelajaran tidak hanya menjadi lebih

efektif tetapi juga menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik. Hal tersebut senada dengan tanggapan kepala sekolah yang mengatakan bahwa:

> Tentu saja, penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh dalam meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Guru harus menyesuaikan metode dengan materi, tujuan, dan karakter peserta didik agar pembelajaran lebih optimal. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, kami mendorong kombinasi ceramah, diskusi, dan praktik langsung agar peserta didik lebih memahami dan merasakan pengalaman spiritualnya. Selain itu, teknologi seperti media digital dan e-learning juga membantu meningkatkan minat belajar. Dengan pendekatan yang variatif, seperti metode kontekstual atau berbasis proyek, peserta didik lebih termotivasi, kreatif, dan aktif dalam belajar.[1]

Berdasar dari ungkapan kepala sekolah di atas terkait efektivitas pembelajaran, wakasek bidang kepeserta didikan memberikan pula tanggapannya, bahwa:

> Menurut saya, memilih metode pembelajaran yang sesuai sangat penting agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan tetap semangat belajar. Guru sebaiknya tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggabungkan beberapa pendekatan, seperti diskusi, praktik langsung, atau penggunaan media digital, agar suasana kelas lebih interaktif. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, mengajarkan nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif jika disertai dengan contoh nyata dan pengalaman langsung. Dengan variasi metode, peserta didik bisa lebih aktif, berpikir kritis, dan merasa bahwa belajar itu menyenangkan.[2]

Keberhasilan suatu pembelajaran bukan dari kecerdasan seorang guru dalam menjelaskan materi, akan tetapi bagaimana keterampilan dalam mengolah kelas. Salah satunya keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran. Wakasek bidang kurikulum memberikan tanggapan saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Guru perlu

[1]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 6 Januari 2025.

[2]Hasil wawancara dengan Wakasek Bidang Kepeserta didikan SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 6 Januari 2025.

> menerapkan berbagai pendekatan agar materi lebih mudah dipahami dan peserta didik lebih terlibat aktif. Misalnya, dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, selain ceramah, guru bisa menambahkan diskusi atau praktik ibadah agar peserta didik lebih memahami konsep secara langsung. Penggunaan teknologi juga dapat membantu, seperti video pembelajaran atau e-learning, sehingga peserta didik lebih tertarik dan termotivasi. Dengan metode yang tepat, pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.[3]

Pentingnya metode dalam pembelajaran sehingga merupakan aspek yang harus ada dalam pembelajaran. Hal ini merupakan kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Hal tersebut dipertegas oleh Wali kelas X dalam wawancaranya yang mengungkapkan, bahwa:

> Saya melihat bahwa metode pembelajaran yang bervariasi sangat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan lebih baik. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, jika hanya menggunakan ceramah, peserta didik cenderung cepat bosan. Namun, ketika ditambahkan diskusi atau praktik ibadah, mereka menjadi lebih antusias dan aktif. Selain itu, penggunaan media digital juga bisa membuat pembelajaran lebih menarik. Saya selalu mendukung guru untuk menyesuaikan metode dengan karakter peserta didik agar mereka lebih mudah memahami pelajaran dan tetap semangat dalam belajar.[4]

Lebih jauh lagi Wali Kelas XI menanggapi hasil wawancara responden sebelumnya dengan mengatakan, bahwa:

> Menurut saya, cara mengajar yang digunakan guru sangat berpengaruh pada semangat belajar peserta didik. Jika metode yang dipilih sesuai dengan materi dan cara belajar mereka, hasilnya pasti lebih baik. Misalnya, dalam Pendidikan Agama Islam, selain ceramah, guru bisa mengajak peserta didik untuk berdiskusi atau mempraktikkan ibadah secara langsung agar lebih memahami maknanya. Penggunaan teknologi juga bisa menjadi solusi agar pembelajaran lebih menarik dan mudah diakses. Yang terpenting, peserta didik merasa nyaman dan lebih termotivasi untuk belajar dengan metode yang diterapkan.[5]

---

[3]Hasil wawancara dengan Wakasek Bidang Kurikulum SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 7 Januari 2025.

[4]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 7 Januari 2025.

[5]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 7 Januari 2025.

Senada dengan ungkapan sebelumnya dari responden juga, Wali kelas XII memberikan penjelasan saat diwawancarai oleh peneliti di dalam ruang guru. Ia pun menyampaikan pendapatnya, bahwa:

> Saya melihat bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi dan tidak cepat bosan. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, jika hanya menggunakan ceramah, peserta didik kurang aktif. Tapi jika dikombinasikan dengan diskusi, studi kasus, atau praktik ibadah, mereka lebih terlibat dan memahami maknanya dengan baik. Teknologi juga bisa dimanfaatkan, seperti video atau aplikasi pembelajaran, agar materi lebih menarik. Yang penting, metode yang digunakan bisa membuat peserta didik lebih antusias dan benar-benar memahami pelajaran.[6]

Peneliti kemudian meminta keterangan kepada Guru PAI yang berada di dalam ruang guru. Dalam wawancara dengan peneliti ia menjelaskan pendapatnya, bahwa:

> Dalam mengajar Pendidikan Agama Islam, saya selalu berusaha menggunakan metode yang membuat peserta didik lebih aktif dan mudah memahami materi. Selain ceramah, saya sering mengajak mereka berdiskusi, melakukan simulasi ibadah, atau belajar melalui video pembelajaran agar lebih menarik. Peserta didik juga lebih semangat jika diberikan contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini, mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.[7]

Peneliti kemudian menemui peserta didik yang sedang beristirahat di depan kelas. Peserta didik kelas X mejelaskan tanggapannya, bahwa:

> Saya lebih suka belajar kalau metodenya menarik dan tidak membosankan. Kalau hanya mendengar ceramah terus, rasanya sulit untuk memahami materi. Tapi kalau ada diskusi, praktik, atau video pembelajaran, saya jadi lebih mudah mengerti. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, ketika kami diajak untuk berdiskusi atau mempraktikkan ibadah langsung, saya merasa lebih paham dan bisa mengingatnya lebih lama. Belajar jadi lebih seru dan tidak terasa membebani.[8]

---

[6]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 8 Januari 2025.

[7]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 8 Januari 2025.

[8]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 9 Januari 2025.

Selanjutnya peneliti berpindah ke peserta didik lain yang sedang duduk bersama temannya. Peserta didik kelas XI menanggapi pertanyaan peneliti saat wawancara, bahwa:

> Menurut saya, cara mengajar yang bervariasi membuat pelajaran lebih mudah dipahami. Kalau hanya mendengarkan guru bicara, kadang saya sulit menangkap maksudnya. Tapi kalau ada diskusi, praktik langsung, atau menonton video, saya jadi lebih mengerti. Dalam Pendidikan Agama Islam, misalnya, saya lebih suka ketika guru memberikan contoh nyata dan mengajak kami berdiskusi. Dengan begitu, belajar jadi lebih menyenangkan dan tidak terasa membosankan.[9]

Tak mau ketinggalan, guru PAI menyatakan pula pendapatnya yang senada, bahwa:

> Saya merasa lebih semangat belajar kalau metode yang digunakan menarik dan tidak monoton. Misalnya, dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam, kalau hanya mendengar ceramah, kadang saya sulit fokus. Tapi kalau ada tanya jawab, diskusi, atau praktik ibadah langsung, saya lebih mudah memahami materi. Selain itu, penggunaan video atau media digital juga membantu saya lebih cepat mengerti. Dengan cara belajar seperti itu, pelajaran jadi lebih seru dan tidak terasa membosankan.[10]

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menekankan pentingnya variasi metode, seperti ceramah, diskusi, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Wali kelas juga melihat bahwa pendekatan yang lebih interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Dari perspektif guru PAI, penggunaan metode yang menarik, seperti simulasi dan contoh nyata, membantu peserta didik memahami serta

[9]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 9 Januari 2025.

[10]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 9 Januari 2025.

mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, peserta didik dari berbagai jenjang lebih menyukai pembelajaran yang tidak monoton, di mana mereka bisa berdiskusi, melakukan praktik langsung, atau menggunakan media digital agar materi lebih mudah dipahami. Analisis ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang variatif dan sesuai karakteristik peserta didik berkontribusi besar terhadap keberhasilan proses pendidikan.

b. Pembiasaan dan Keteladanan Guru

Pembiasaan dan keteladanan guru merupakan dua strategi utama dalam membentuk karakter dan sikap positif peserta didik di lingkungan sekolah. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku disiplin, jujur, dan santun akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembiasaan melalui kegiatan rutin, seperti doa sebelum dan sesudah belajar, budaya salam, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, dapat membentuk karakter peserta didik secara perlahan tetapi berkelanjutan.

Guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dengan memberikan bimbingan dan dorongan agar peserta didik terbiasa berperilaku baik, baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan menanamkan nilai-nilai positif melalui keteladanan dan pembiasaan yang konsisten, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi sikap disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia dalam kehidupan mereka. Senada dengan uraian di atas, Guru Pendidikan Agama Islam mengatakan, bahwa:

> Guru harus memberi contoh yang baik setiap hari. Jika guru disiplin, jujur, dan santun, peserta didik akan meniru. Selain itu, kebiasaan seperti doa bersama, salam, dan kegiatan keagamaan juga membantu membentuk karakter peserta didik. Kami selalu mendorong guru untuk membimbing

> dan memberi dorongan agar peserta didik terbiasa berperilaku baik. Dengan cara ini, nilai-nilai positif bisa tertanam kuat dalam diri mereka.[11]

Hal tersebut kemudian mendapatkan tanggapan dari wakasek bidang kurikulum saat ditemui di ruangannya, bahwa:

> Kami selalu mendorong guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Jika guru terbiasa disiplin dan sopan, peserta didik akan mengikuti. Selain itu, kebiasaan seperti doa sebelum belajar, budaya salam, dan kegiatan keagamaan membantu membentuk sikap positif peserta didik. Kami juga memastikan bahwa pembiasaan ini berjalan terus-menerus agar karakter baik tertanam dalam diri mereka.[12]

Pada kesempatan yang hampir bersamaan, salah seorang peserta didik kelas XI mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Saya merasa senang ketika guru memberi contoh yang baik. Kalau guru disiplin dan ramah, kami jadi ikut belajar bersikap seperti itu. Kebiasaan seperti doa bersama, salam, dan kegiatan keagamaan juga membuat kami lebih terbiasa berperilaku baik. Saya jadi lebih mengerti pentingnya sopan santun dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.[13]

Salah seorang peserta didik kelas X pun memberikan keterangan yang senada saat ditemui oleh peneliti di ruang kelas setelah jam pelajaran pertama selesai. Ia menmgungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Saya belajar banyak dari kebiasaan di sekolah. Guru yang disiplin dan sopan membuat saya ingin meniru. Setiap hari kami diajarkan untuk berdoa sebelum belajar, memberi salam, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Hal itu membuat saya lebih terbiasa bersikap baik dan menghormati orang lain.[14]

---

[11]Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta Didikan SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Januari 2025.

[12]Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Januari 2025.

[13]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Januari 2025.

[14]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 13 Januari 2025.

Pada hari berikutnya, peneliti kembali melanjutkan kegiatan wawancara dengan tujuan mencari data yang lebih jelas. Wali kelas XII memberikan keterangan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Kami selalu mengajarkan peserta didik untuk berperilaku baik dengan memberi contoh langsung. Jika guru bersikap disiplin dan sopan, peserta didik akan mengikuti. Selain itu, kebiasaan seperti doa bersama, salam, dan kegiatan keagamaan juga membantu membentuk karakter mereka. Dengan pembiasaan yang terus dilakukan, peserta didik jadi lebih mudah memahami dan menjalankan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.[15]

Tak mau ketinggalan, wali kelas X ikut menyela saat proses wawancara dengan memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Kami selalu mengajak peserta didik untuk membiasakan hal-hal baik, seperti disiplin, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru harus memberi contoh karena peserta didik akan meniru. Kebiasaan seperti doa sebelum belajar, memberi salam, dan mengikuti kegiatan keagamaan juga membantu membentuk karakter mereka. Jika dilakukan terus-menerus, sikap baik itu akan menjadi bagian dari diri mereka.[16]

Peneliti kemudian mencari informasi yang real terkait kegiatan pembelajaran yang meningkatkan motivasi peserta didik. Guru PAI kemudian memberikan uraianpenjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Saya selalu mengajarkan peserta didik untuk berbuat baik melalui contoh dan kebiasaan sehari-hari. Jika guru bersikap jujur, disiplin, dan santun, peserta didik akan melihat dan meniru. Kegiatan seperti doa bersama, memberi salam, dan ikut dalam kegiatan keagamaan juga membantu mereka membangun karakter. Dengan pembiasaan yang terus dilakukan, peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka.[17]

---

[15]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 13 Januari 2025.

[16]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 13 Januari 2025.

[17]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 14 Januari 2025.

Kepala sekolah kemudian menegaskan keterangan dari para guru dan wali kelas yang terkait pembiasan dan keteladanan guru, bahwa:

> Kami selalu menekankan pentingnya keteladanan dan pembiasaan di sekolah. Jika guru menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan santun, peserta didik akan mengikuti. Selain itu, kebiasaan seperti doa sebelum belajar, budaya salam, dan kegiatan keagamaan membantu membentuk karakter mereka. Lingkungan yang baik dan pembiasaan yang terus dilakukan, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.[18]

Dari kutipan wawancara, terlihat bahwa semua pihak di sekolah, mulai dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, hingga peserta didik, sepakat bahwa keteladanan dan pembiasaan sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang disiplin, jujur, dan santun menjadi contoh bagi peserta didik dalam bersikap. Selain itu, kebiasaan positif seperti doa bersama, memberi salam, dan mengikuti kegiatan keagamaan membantu peserta didik membangun sikap baik secara perlahan.

c. Pemberian Penghargaan dan Pujian

Pemberian penghargaan dan pujian merupakan strategi efektif dalam meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik dalam proses pembelajaran. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai bentuk, seperti sertifikat, hadiah kecil, atau pengakuan di depan kelas, sebagai bentuk apresiasi atas usaha dan pencapaian peserta didik. Sementara itu, pujian yang diberikan secara tulus dan tepat waktu, baik secara lisan maupun tertulis, dapat memberikan dorongan emosional yang positif sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terus berusaha dan meningkatkan prestasi mereka. Selain itu, penghargaan juga dapat membangun suasana belajar yang lebih kondusif, di mana peserta didik

[18]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 14 Januari 2025.

merasa dihargai dan didukung dalam pengembangan potensinya. Dengan strategi ini, diharapkan peserta didik memiliki semangat belajar yang lebih tinggi serta semakin percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Meningkatkan motivasi peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan penghargaan dengan hal yang sederhana. Berikut penjelasan dari salah seorang peserta didik kelas X, bahwa:

> Saya merasa lebih semangat belajar kalau usaha saya dihargai, misalnya dapat pujian dari guru atau disebut di depan kelas. Pernah suatu kali saya dapat sertifikat karena nilai tugas saya bagus, rasanya bangga dan jadi ingin belajar lebih giat lagi. Kalau dikasih penghargaan seperti itu, saya merasa usaha saya tidak sia-sia dan makin percaya diri buat mencoba hal-hal baru dalam pelajaran.[19]

Hal tersebut senada dengan tanggapan peserta didik kelas XI yang ikut memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Saya merasa lebih termotivasi kalau guru memberikan penghargaan, walaupun hanya pujian sederhana. Misalnya, ketika saya bisa menjawab pertanyaan dengan benar, lalu guru bilang 'Bagus, teruskan!' itu membuat saya lebih percaya diri. Saya juga pernah mendapat hadiah kecil karena nilai ujian saya meningkat, dan itu membuat saya semakin semangat belajar. Penghargaan seperti itu membuat saya merasa dihargai dan ingin berusaha lebih baik lagi.[20]

Membenarkan ungkapan peserta didik, guru PAI memberikan pula tanggapannya, bahwa:

> Saya selalu berusaha memberikan penghargaan kepada peserta didik, baik dalam bentuk pujian lisan maupun hadiah kecil, karena itu bisa meningkatkan semangat mereka. Misalnya, ketika ada peserta didik yang rajin mengerjakan tugas atau aktif bertanya, saya beri apresiasi seperti mengatakan 'Kerja bagus!' atau menuliskan komentar positif di bukunya. Saya melihat mereka jadi lebih percaya diri dan lebih berani dalam belajar.

---

[19]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 15 Januari 2025.

[20]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 15 Januari 2025.

> Penghargaan sederhana seperti ini sangat membantu menciptakan suasana kelas yang lebih positif dan menyenangkan.[21]

Wali kelas XII pun tak mau ketinggalan sehingga ia pun memberikan penjelasan kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Saya melihat bahwa penghargaan dan pujian bisa membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. Saya sering memberikan apresiasi saat mereka menunjukkan usaha yang baik, misalnya dengan mengucapkan 'Saya bangga dengan kerja keras kalian' atau memberikan sertifikat kecil untuk peserta didik yang menunjukkan perkembangan. Peserta didik yang merasa dihargai biasanya lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk terus berusaha. Cara sederhana seperti ini ternyata bisa berdampak besar bagi semangat mereka di kelas.[22]

Selain itu, peneliti pun menemui Guru PAi saat beristirahat setelah proses pembelajaran. Ia memberikan tanggapannya, bahwa:

> Saya selalu berusaha memberikan penghargaan kepada peserta didik agar mereka lebih semangat belajar. Misalnya, saya pernah memberikan apresiasi berupa tepuk tangan di kelas untuk peserta didik yang berani mencoba menjawab pertanyaan, meskipun jawabannya belum sempurna. Saya juga memberikan catatan positif di buku tugas mereka. Hal-hal sederhana seperti ini membuat peserta didik merasa dihargai dan lebih percaya diri dalam belajar. Saya melihat mereka jadi lebih aktif dan berusaha lebih baik lagi.[23]

Tak hanya itu, wali kelas X juga memberikan penjelasan secara spesifik dan senada dengan tanggapan responden sebelumnya, bahwa:

> Saya sering melihat bagaimana penghargaan bisa membuat peserta didik lebih termotivasi. Misalnya, ketika ada peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam belajar, saya memberikan pujian di depan kelas atau menuliskan komentar positif di bukunya. Saya juga pernah memberikan penghargaan kecil seperti stiker atau poin tambahan untuk peserta didik yang rajin. Hal sederhana seperti ini membuat mereka lebih percaya diri

---

[21]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 16 Januari 2025.

[22]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 16 Januari 2025.

[23]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 16 Januari 2025.

> dan berani untuk terus mencoba. Saya rasa penghargaan itu penting untuk membangun semangat belajar mereka.[24]

Pemberian penghargaan dan pujian memiliki dampak positif dalam meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri peserta didik. Baik peserta didik, guru PAI, maupun wali kelas sepakat bahwa bentuk apresiasi, baik dalam pujian lisan, sertifikat, hadiah kecil, maupun catatan positif, mampu memberikan dorongan emosional yang kuat. Peserta didik yang merasa dihargai menunjukkan semangat belajar yang lebih tinggi dan keberanian untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sementara itu, guru dan wali kelas menyadari bahwa penghargaan sederhana, seperti tepuk tangan atau komentar motivasi, dapat menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan kondusif. Hal ini menunjukkan bahwa strategi penghargaan bukan hanya sekadar bentuk apresiasi, tetapi juga alat efektif dalam membangun karakter dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik.

2. Tingkat Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik Setelah Penerapan Strategi Yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan hasil observasi, tingkat kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba menunjukkan peningkatan setelah penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Peningkatan ini terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah serta kesadaran mereka dalam menjalankan sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah.

[24]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 16 Januari 2025.

Strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta reward dan punishment telah mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat. Selain itu, adanya pengawasan dan bimbingan yang berkelanjutan dari guru PAI turut membantu peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin untuk lebih konsisten dalam melaksanakan sholat. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang membutuhkan dorongan lebih lanjut, secara umum strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi sebelumnya serta uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, kepala sekolah memberikan penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Alhamdulillah, setelah guru PAI menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi, kami melihat peningkatan yang signifikan dalam kedisiplinan sholat peserta didik. Sekarang, semakin banyak peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah, dan mereka juga mulai terbiasa sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Guru-guru terus memberikan bimbingan dan pengawasan, sehingga anak-anak yang sebelumnya kurang disiplin pun mulai berubah. Meskipun masih ada beberapa yang perlu lebih didorong, secara keseluruhan, strategi ini sangat efektif dalam menumbuhkan kesadaran ibadah sholat di kalangan peserta didik.[25]

Hal tersebut didukung oleh wali kelas X saat diwawancara di ruang guru. Ia memberikan penjelasan, bahwa:

> Kami melihat perubahan positif pada peserta didik setelah guru PAI menerapkan strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi. Peserta didik kini lebih disiplin dalam melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah dan menunjukkan kesadaran untuk sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Bimbingan dan pengawasan yang konsisten dari guru PAI sangat membantu peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam

[25]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 20 Januari 2025.

> menjalankan ibadah sholat. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan dorongan lebih, secara umum strategi ini efektif dalam meningkatkan kedisiplinan sholat di kalangan peserta didik.[26]

Lebih lanjut wali kelas XII memberikan pula tanggapannya saat di Tanya oleh peneliti terkait hal terebut, bahwa:

> Sejak guru Pendidikan Agama Islam menerapkan strategi seperti pembiasaan, keteladanan, dan pemberian motivasi, saya melihat perubahan positif pada peserta didik kelas XII. Mereka lebih rajin melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah dan lebih sadar untuk sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Pendekatan reward dan punishment yang diterapkan juga efektif mendorong kedisiplinan mereka. Bimbingan dan pengawasan yang terus-menerus dari guru PAI membantu peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam menjalankan sholat. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan perhatian lebih, secara keseluruhan, strategi ini berhasil meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik kelas XII.[27]

Peneliti kemudian mencari keterangan dari peserta didik kelas XII yang sedang beristirahat setelah jam pelajaran. Ia pun menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Dulu saya kadang lupa atau menunda sholat, tapi setelah ada bimbingan dari guru PAI, saya jadi lebih terbiasa untuk sholat tepat waktu. Di sekolah, kami sering diajak sholat berjamaah di mushola, dan guru-guru juga selalu mengingatkan dengan cara yang baik. Selain itu, ada reward bagi yang rajin sholat, jadi saya semakin termotivasi. Sekarang, saya juga berusaha menjaga sholat di rumah agar tetap disiplin. Menurut saya, strategi ini sangat membantu, karena saya dan teman-teman jadi lebih sadar akan pentingnya sholat.[28]

Guru PAI memberikan tanggapan terkait kedisiplinan peserta dididk dalam melaksanakan shalat, bahwa:

> Kami menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan kedisiplinan sholat peserta didik. Salah satunya adalah dengan membiasakan sholat berjamaah di sekolah dan memberikan contoh langsung kepada mereka.

---

[26]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 20 Januari 2025.

[27]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 20 Januari 2025.

[28]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 21 Januari 2025.

> Kami juga memberikan motivasi melalui ceramah dan diskusi tentang pentingnya sholat tepat waktu. Selain itu, kami menerapkan reward bagi peserta didik yang konsisten melaksanakan sholat dan memberikan teguran yang mendidik bagi yang belum disiplin. Dengan pendekatan ini, alhamdulillah, banyak peserta didik yang menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan sholat mereka.[29]

Penerapan strategi oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 11 Bulukumba telah berhasil meningkatkan kedisiplinan sholat di kalangan peserta didik. Strategi-strategi seperti pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta sistem reward dan punishment telah mendorong peserta didik untuk lebih disiplin dalam melaksanakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Peningkatan ini ditunjukkan oleh semakin banyaknya peserta didik yang mengikuti sholat berjamaah di mushola sekolah dan kesadaran mereka untuk sholat tepat waktu.

Bimbingan dan pengawasan berkelanjutan dari guru PAI juga berperan penting dalam membantu peserta didik yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam beribadah. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang memerlukan dorongan lebih lanjut, secara umum, strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kedisiplinan sholat di kalangan peserta didik. Pada kesempatan yang berbeda, kepala sekolah menyampaikan pula keterangannya saat di wawancara peneliti:

> Tugas kami sebagai kepala sekolah adalah memastikan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik dan guru. Kami selalu berupaya mendukung tenaga pendidik dengan fasilitas yang memadai serta mendorong inovasi dalam metode pembelajaran. Selain itu, kami juga berkomunikasi secara rutin dengan guru dan orang tua agar perkembangan peserta didik dapat dipantau dengan baik. Harapan kami, setiap peserta didik dapat berkembang secara akademik maupun karakter dengan bimbingan yang tepat.[30]

---

[29]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 21 Januari 2025.

[30]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 22 Januari 2025.

Guru PAI kemudian menegaskan pula saat membenarkan tanggapan kepala sekolah tersebut. Ia memberikan penjelasan yang menyakinkan karena berdasarkan kondisi yang real di lokasi penelitian, bahwa:

> Sebagai guru PAI, saya selalu berusaha membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Saya menggunakan berbagai metode, seperti diskusi, cerita, dan praktik ibadah agar peserta didik lebih aktif dan termotivasi. Selain itu, saya juga membimbing mereka dalam membentuk akhlak yang baik di sekolah maupun di luar sekolah. Harapan saya, ilmu yang mereka pelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.[31]

Hal tersebut dibenarkan oleh peserta didik saat ditemui sedang duduk beristirahat. Peserta didik kelas XI menjelaskan kepada peneliti, bahwa:

> Saya merasa pelajaran PAI sangat bermanfaat karena tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru kami menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami, sering memberikan contoh nyata, dan membimbing kami dalam praktik ibadah. Selain itu, diskusi di kelas juga membantu saya lebih memahami nilai-nilai Islam. Saya berharap bisa terus mengamalkan apa yang dipelajari agar menjadi pribadi yang lebih baik.[32]

Tak hanya itu, peneliti kemudian menemui peserta didik lainnya. Salah seorang peserta didik dari kelas X memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti saat wawancara, bahwa:

> Awalnya saya sering lupa atau menunda sholat, tapi setelah ada pembiasaan dan contoh dari guru serta teman-teman, saya jadi lebih terbiasa sholat tepat waktu. Motivasi dari guru PAI juga sangat membantu, apalagi ada sistem reward yang membuat saya lebih semangat. Sekarang, saya dan teman-teman lebih rajin ikut sholat berjamaah di mushola sekolah. Meskipun masih ada yang perlu diingatkan, saya merasa strategi yang diterapkan benar-benar membuat kami lebih disiplin dalam beribadah.[33]

---

[31]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 22 Januari 2025.

[32]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 23 Januari 2025.

[33]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 23 Januari 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti kembali menemui guru PAI untuk memperoleh keterangan lebih lanjut terkait hal tersebut. Ia menjelaskan bahwa:

> Kami selalu berusaha membiasakan peserta didik untuk sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan memberikan contoh, motivasi, serta menerapkan sistem reward dan punishment, alhamdulillah banyak peserta didik yang semakin disiplin dalam beribadah. Saya juga terus membimbing dan mengawasi mereka, terutama yang masih perlu dorongan lebih. Sekarang, lebih banyak peserta didik yang ikut sholat berjamaah di mushola, dan kesadaran mereka untuk sholat tepat waktu juga meningkat.[34]

Keterangan lebih lanjut di peroleh dari wakasek bidang kepeserta didikan. Ia menjelaskan terkait cara memotivasi peserta didik untuk mendisiplinkan diri dalam melaksanakan sholat. Berikut kutipan wawancaranya, bahwa:

> Kami mendukung penuh berbagai strategi yang diterapkan dalam membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam sholat. Dengan keteladanan guru, pemberian motivasi, serta adanya reward dan punishment, banyak peserta didik yang semakin rajin menjalankan sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Guru PAI juga terus membimbing dan mengawasi mereka agar lebih konsisten. Meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu dorongan lebih, secara keseluruhan, kedisiplinan dalam sholat di kalangan peserta didik sudah mengalami peningkatan yang cukup baik.[35]

Strategi pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta sistem reward dan punishment terbukti efektif dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Dari perspektif peserta didik, adanya contoh dari guru dan teman-teman, serta dorongan melalui penghargaan, membuat mereka lebih semangat dan terbiasa sholat tepat waktu.

---

[34]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 23 Januari 2025.

[35]Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta Didikan SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 23 Januari 2025.

Dari sudut pandang guru PAI, penerapan strategi ini didukung dengan bimbingan dan pengawasan berkelanjutan, yang membantu peserta didik yang awalnya kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam beribadah. Sementara itu, Wakasek bidang kepeserta didikan menegaskan bahwa pendekatan ini telah membawa perubahan positif secara keseluruhan, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Analisis ini menunjukkan bahwa kombinasi strategi yang diterapkan bukan hanya meningkatkan jumlah peserta didik yang mengikuti sholat berjamaah di sekolah, tetapi juga membentuk kebiasaan sholat yang lebih disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut salah seorang wakasek saat ditemui memberikan penjelasan yang spesifik terkait motivasi untuk mendisiplinkan diri peserta didik dalam melaksanakan sholat, bahwa:

> Dalam kurikulum, pembiasaan sholat dan pembentukan karakter religius peserta didik menjadi bagian penting yang terus kami dorong. Strategi seperti keteladanan, motivasi, serta sistem reward dan punishment memang terbukti membantu meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam beribadah. Guru PAI berperan dalam membimbing dan mengawasi, sementara lingkungan sekolah mendukung dengan jadwal yang memungkinkan peserta didik melaksanakan sholat tepat waktu. Kami melihat bahwa semakin banyak peserta didik sadar akan pentingnya sholat, baik di sekolah maupun di rumah, dan ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berjalan dengan baik.[36]

Memiliki karakter religious merupakan harapan bagi guru dan bahkan orang tua. Jika peserta didik memiliki karakter yang baik maka segala perbuatan dan hubungan dengan sesama, dan dengan sang khaliq juga akan terjalin dengan baik pual. Berikut ungkapan kepala sekolah saat ditemui mengatakan, bahwa:

> Kami selalu berharap agar setiap peserta didik memiliki karakter religius yang kuat, karena itu akan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka

[36]Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 24 Januari 2025.

> dalam kehidupan sehari-hari. Jika peserta didik memiliki karakter yang baik, mereka akan lebih menghormati guru, menghargai teman, dan yang paling penting, memiliki hubungan yang baik dengan Allah. Oleh karena itu, kami terus berupaya membangun lingkungan sekolah yang mendukung pembentukan karakter religius, baik melalui pembiasaan, keteladanan, maupun bimbingan dari para guru.[37]

Berangkat dari ungkapan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di atas, salah seorang peserta didik kelas XI memberikan tanggapannya, bahwa:

> Menurut saya, memiliki karakter religius itu penting karena membuat kita jadi lebih baik dalam bersikap, baik kepada teman, guru, maupun keluarga. Di sekolah, kami diajarkan untuk disiplin dalam beribadah, seperti sholat tepat waktu dan saling menghormati. Guru-guru juga selalu memberikan contoh yang baik, jadi saya merasa lebih termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Karakter baik, saya juga jadi lebih dekat dengan Allah swt, dan lebih tenang menjalani aktivitas sehari-hari.[38]

Tak mau ketinggalan, seorang peserta didik kelas X yang lainnya memberkikan ungkapan , bahwa:

> Di sekolah, kami diajarkan pentingnya memiliki karakter religius, seperti disiplin dalam sholat dan bersikap baik kepada orang lain. Guru selalu memberi contoh dan mengingatkan kami untuk berperilaku sopan serta menghormati sesama. Dari situ, saya jadi lebih terbiasa untuk berbuat baik dan lebih rajin beribadah. Menurut saya, kalau kita punya karakter yang baik, hubungan dengan teman jadi lebih harmonis, dan hati juga terasa lebih tenang.[39]

Peneliti meminta keterangan kapada guru PAI untuk memastikan dan menguatkan hasil wawancara sebelumnya. Ia memberikan penjelasan bahwa:

> Saya selalu berusaha mengajarkan pentingnya karakter religius kepada peserta didik, karena ini bukan hanya tentang ibadah, tetapi juga tentang bagaimana mereka bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembiasaan, keteladanan, serta motivasi, saya berharap mereka bisa lebih disiplin dalam sholat dan juga lebih santun dalam berinteraksi dengan orang lain. Alhamdulillah, banyak peserta didik yang mulai menunjukkan perubahan positif, meskipun masih ada yang perlu terus dibimbing. Yang

---

[37]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 25 Januari 2025.

[38]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 25 Januari 2025.

[39]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 25 Januari 2025.

> terpenting, mereka memahami bahwa memiliki karakter yang baik akan membawa kebaikan dalam hidup mereka.[40]

Tanggapan guru PAI dibenarkan oleh kepala sekolah. Ia pun mengungkapkan keterangan yang senada bahwa:

> Kami selalu berupaya menanamkan nilai-nilai religius di sekolah, karena karakter yang baik akan membentuk sikap dan kebiasaan positif pada peserta didik. Jika mereka terbiasa disiplin dalam ibadah dan berperilaku baik, maka hubungan mereka dengan teman, guru, dan keluarga juga akan lebih harmonis. Kami mendukung berbagai program pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh guru, agar peserta didik semakin sadar akan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Pembentukan karakter religius di sekolah merupakan aspek penting dalam mendidik peserta didik agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik. Kepala sekolah menegaskan bahwa kebiasaan beribadah dan sikap sopan santun akan membawa dampak positif dalam kehidupan peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Guru PAI berperan aktif dalam memberikan bimbingan, teladan, serta motivasi agar peserta didik lebih disiplin dalam menjalankan ajaran agama. Dari sisi peserta didik, mereka merasakan manfaat dari pembiasaan ini, seperti menjadi lebih disiplin dalam sholat, lebih santun dalam berinteraksi, serta merasakan ketenangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Strategi pembiasaan, keteladanan, dan motivasi yang diterapkan di sekolah telah memberikan hasil positif dalam membentuk karakter religius peserta didik, meskipun masih diperlukan bimbingan berkelanjutan agar nilai-nilai tersebut terus tertanam dalam kehidupan mereka.

---

[40]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 30 Januari 2025.

[41]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 30 Januari 2025.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan observasi di lapangan, respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar peserta didik memberikan respon positif dengan meningkatnya kesadaran mereka akan pentingnya sholat, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam mengikuti sholat berjamaah di mushola sekolah.

Strategi seperti pembiasaan, keteladanan guru, serta pemberian reward dan motivasi terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat. Namun, masih terdapat sebagian peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut karena faktor lingkungan atau kurangnya kesadaran pribadi. Dalam hal ini, guru PAI terus melakukan pendekatan persuasif dan memberikan dukungan agar peserta didik dapat menjadikan sholat sebagai bagian dari kebiasaan mereka. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik, meskipun masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. beberapa bentuk motivasi peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu.

Konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu merupakan bentuk kedisiplinan dan ketaatan seseorang terhadap perintah agama yang membutuhkan kesadaran serta pembiasaan yang berkelanjutan. Menjadikan sholat sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari memerlukan komitmen dan dorongan, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Faktor pendukung seperti

adanya pengingat, pembiasaan sejak dini, serta lingkungan yang kondusif dapat membantu seseorang untuk lebih disiplin dalam menunaikan sholat tepat waktu. Selain itu, pemahaman akan pentingnya sholat sebagai kewajiban utama dalam Islam juga menjadi motivasi bagi seseorang untuk senantiasa menjaga ketepatan waktu dalam beribadah. Dengan konsistensi yang terjaga, seseorang tidak hanya meningkatkan kualitas ibadahnya, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketenangan batin dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Peserta didik yang disiplin melaksanakan sholat merupakan kebanggaan tersendiri bagi guru dan instansi sekaligus. Berikut tanggapan dari kepala sekolah saat ditemui mengatakan bahwa:

> Tentu saja, konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu adalah bentuk kedisiplinan yang sangat penting. Di sekolah, kami selalu berupaya menanamkan kebiasaan ini dengan memberikan pengingat, menyediakan sarana ibadah yang nyaman, serta membiasakan sholat berjamaah. Saya percaya bahwa dengan pembiasaan sejak dini dan dukungan dari lingkungan sekolah maupun keluarga, peserta didik akan lebih mudah menjaga kedisiplinan ini. Melihat peserta didik disiplin dalam sholat bukan hanya membanggakan, tetapi juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah berjalan dengan baik.[42]

Belajar disiplin tidak ada batasannya. Peserta didik yang disiplin maka akan terarah hidupnya dan bahkan dapat menjadi contoh bagi peserta didik lainnya. Senada dengan tanggapan responden di atas, maka guru PAI memberikan pula tanggapannya, bahwa:

> Menanamkan kebiasaan sholat tepat waktu kepada peserta didik memang memerlukan kesabaran dan pembiasaan yang terus-menerus. Di sekolah, kami selalu mengingatkan mereka tentang pentingnya sholat, baik melalui nasihat, contoh langsung, maupun kegiatan sholat berjamaah. Saya juga berusaha memberikan pemahaman bahwa sholat bukan sekadar kewajiban, tetapi juga sarana untuk membentuk kedisiplinan dan ketenangan hati.

[42]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 3 Februari 2025.

> Ketika melihat peserta didik mulai terbiasa melaksanakan sholat tepat waktu, itu menjadi kebahagiaan tersendiri bagi saya sebagai guru.[43]

Membimbing peserta didik untuk disiplin dalam melaksanakan sholat bukan hanya bertumpu pada guru PAI saja, akan tetapi semua stakeholder yang ada di sekolah. Wali kelas X memberikan keterangan terkait hal tersebut, bahwa:

> Saya selalu mengingatkan peserta didik di kelas agar sholat tepat waktu karena ini bagian dari kedisiplinan yang harus dibiasakan sejak dini. Di sekolah, kami mendukung mereka dengan memberikan jadwal sholat yang teratur dan memastikan mereka memiliki waktu untuk beribadah. Selain itu, saya juga sering mengajak mereka berdiskusi tentang manfaat sholat bagi kehidupan sehari-hari. Ketika melihat peserta didik mulai sadar dan melaksanakan sholat tanpa perlu diingatkan, saya merasa sangat bangga karena itu menunjukkan perubahan positif dalam kebiasaan mereka.[44]

Tak hanya itu, peneliti kemudian mencari keterangan lebih lanjut ke responden yang lain. Peneliti kemudian menemui wali kelas XI. Ia memberikan penjelasan yang lebih detail bahwa:

> Saya selalu menekankan kepada peserta didik bahwa sholat tepat waktu adalah kebiasaan baik yang harus dipertahankan. Di kelas, saya sering mengingatkan mereka untuk tidak menunda sholat, terutama saat jam istirahat atau sebelum pulang sekolah. Kami juga berusaha menciptakan lingkungan yang mendukung dengan memberikan contoh dan motivasi agar mereka semakin sadar akan pentingnya ibadah ini. Ketika peserta didik mulai melaksanakan sholat dengan kesadaran sendiri, saya merasa senang karena itu tanda kedisiplinan dan tanggung jawab mereka semakin berkembang.[45]

Lebih lanjut salah seorang peserta didik kelas X memberikan penjelasan saat diwawancarai oleh peneliti pada jam istirahat. Ia pun menyatakan, bahwa:

> Saya berusaha untuk selalu sholat tepat waktu karena sudah diajarkan di rumah dan di sekolah. Guru-guru sering mengingatkan kami tentang pentingnya sholat, bahkan kami juga sholat berjamaah bersama di sekolah. Awalnya, saya kadang masih suka menunda, tapi sekarang saya mulai

---

[43]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 3 Februari 2025.

[44]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 3 Februari 2025.

[45]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 4 Februari 2025.

> terbiasa dan merasa lebih tenang jika sholat tepat waktu. Selain itu, teman-teman juga saling mengingatkan, jadi saya semakin termotivasi untuk terus menjaga kebiasaan ini.[46]

Selanjutnya peneliti meminta keterangan kepada peserta didik kelas XI yang sedang berkumpul dengan beberapa temannya, ia memberikan pendapatnya:

> Saya berusaha untuk sholat tepat waktu karena tahu itu adalah kewajiban dan juga kebiasaan yang baik. Di sekolah, guru-guru sering mengingatkan kami, dan ada waktu khusus untuk sholat berjamaah, jadi lebih mudah untuk disiplin. Awalnya memang sulit karena kadang lupa atau sibuk dengan aktivitas lain, tapi sekarang saya merasa lebih nyaman jika bisa sholat tepat waktu. Selain itu, saya juga melihat bahwa dengan sholat teratur, saya jadi lebih tenang dan lebih fokus dalam belajar.[47]

Untuk memperjelas hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, peneliti kemudian meminta keterangan dari salah seorang responden yaitu wali kelas XII. Ia menjelaskan bahwa:

> Saya selalu mengingatkan peserta didik kelas XII untuk sholat tepat waktu karena ini adalah kebiasaan baik yang akan bermanfaat bagi mereka, baik di sekolah maupun setelah lulus nanti. Kami di sekolah berusaha memberikan contoh dan membiasakan mereka untuk sholat berjamaah agar semakin terbiasa. Kadang ada yang masih lalai, tapi dengan bimbingan dan motivasi, mereka mulai sadar dan mau sholat dengan kesadaran sendiri. Saya merasa bangga ketika melihat mereka semakin disiplin dalam ibadah karena itu juga mencerminkan kedewasaan dan tanggung jawab mereka.[48]

Kedisiplinan dalam melaksanakan sholat tepat waktu merupakan nilai penting yang perlu ditanamkan sejak dini, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dari kutipan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan wali kelas, terlihat bahwa sekolah memiliki peran besar dalam membentuk kebiasaan sholat peserta didik melalui pengingat, pembiasaan, serta

---

[46]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 4 Februari 2025.

[47]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 3 Februari 2025.

[48]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 3 Februari 2025.

fasilitas yang mendukung. Para wali kelas juga berperan aktif dalam memberikan motivasi dan memastikan peserta didik memiliki waktu untuk beribadah.

Sementara itu, dari perspektif peserta didik kelas X dan XI, mereka merasakan manfaat dari bimbingan tersebut, meskipun awalnya ada tantangan dalam membiasakan diri untuk sholat tepat waktu. Dengan adanya dorongan dari guru serta kebersamaan dengan teman-teman, mereka mulai lebih disiplin dan menyadari bahwa sholat tidak hanya kewajiban, tetapi juga memberikan ketenangan dan meningkatkan fokus dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan sholat di sekolah tidak hanya membentuk kebiasaan religius, tetapi juga membangun karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah.

Keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah mencerminkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan seseorang dalam menjalankan ibadah secara bersama-sama. Sholat berjamaah tidak hanya memiliki keutamaan dalam Islam, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, persaudaraan, serta nilai-nilai sosial di lingkungan masyarakat. Faktor yang mendorong keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah antara lain adalah pembiasaan sejak dini, lingkungan yang mendukung, serta kesadaran akan keutamaan pahala yang lebih besar dibandingkan sholat sendiri. Di sekolah, guru dan tenaga pendidik berperan penting dalam membimbing serta memberikan motivasi kepada peserta didik agar terbiasa melaksanakan sholat berjamaah, baik melalui keteladanan maupun program-program keagamaan yang terstruktur. Dengan keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah, seseorang tidak

hanya memperkuat hubungan dengan Allah, tetapi juga membangun karakter disiplin, tanggung jawab, dan solidaritas dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, guru PAI memberikan penjelasan yang detail kepada peneliti terkait hal tersebut. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Kami selalu mengajak dan membimbing peserta didik untuk sholat berjamaah di sekolah, karena ini bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga membentuk kedisiplinan dan kebersamaan. Melalui contoh langsung dan program keagamaan seperti pembiasaan sholat Dzuhur berjamaah, peserta didik jadi lebih terbiasa dan sadar akan pentingnya sholat bersama. Dengan cara ini, mereka tidak hanya mendapatkan pahala lebih besar, tetapi juga belajar nilai-nilai sosial seperti tanggung jawab dan saling menghormati.[49]

Senada dengan tanggapan sebelumnya, salah seorang responden menyatakan pula pendapatnya. Wakasek bidang kepeserta didikan memberikan penjelasan kepada peneliti, bahwa:

> Kami selalu mendukung dan mengupayakan agar peserta didik aktif dalam sholat berjamaah di sekolah. Salah satu cara yang kami lakukan adalah dengan menetapkan jadwal sholat Dzuhur berjamaah dan memastikan seluruh peserta didik mengikuti dengan tertib. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan guru PAI untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya sholat berjamaah, baik dari segi ibadah maupun pembentukan karakter disiplin dan kebersamaan. Dengan pembiasaan ini, kami berharap peserta didik dapat membawa kebiasaan baik ini ke lingkungan keluarga dan masyarakat.[50]

Meskipun hanya sholat dzuhur saja yang dilaksanakan di sekolah, paling tidak ada pembiasaan baik yang akan mengiringi waktu-waktu sholat lainnya. Berikut tanggapan wali kelas XI saat di wawancarai, bahwa:

> Sebagai wali kelas, saya selalu mengingatkan dan mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. Setiap hari, saya memastikan mereka ikut serta dan tidak ada yang sengaja menghindar.

[49]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 5 Februari 2025.

[50]Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kepeserta Didikan SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 5 Februari 2025.

> Saya juga sering berdiskusi dengan mereka tentang manfaat sholat berjamaah, baik untuk kedisiplinan maupun kebersamaan. Dengan pembiasaan ini, saya melihat banyak peserta didik yang mulai sadar dan melaksanakan sholat berjamaah dengan kesadaran sendiri, bukan karena dipaksa.[51]

Tak hanya itu, peneliti juga meminta keterangan dari wali kelas X. ia pun menyatakan pula pendapatnya, bahwa:

> Saya selalu mengingatkan peserta didik kelas X untuk membiasakan sholat berjamaah di sekolah. Setiap menjelang waktu sholat, saya memastikan mereka berangkat ke masjid atau mushola bersama-sama. Jika ada yang belum terbiasa, saya memberi motivasi dengan menjelaskan manfaatnya, baik dari sisi ibadah maupun pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab. Alhamdulillah, dengan pembiasaan ini, banyak peserta didik yang mulai ikut dengan kesadaran sendiri dan menjadikan sholat berjamaah sebagai bagian dari rutinitas mereka.[52]

Bersamaan dengan itu wali kelas XII juga memberikan pendapatnya yang kebetulan berada ditempat tersebut. Ia menjelaskan secara terperinci, bahwa:

> Sebagai wali kelas XII, saya selalu menekankan pentingnya sholat berjamaah, terutama karena mereka sudah hampir lulus dan akan terjun ke masyarakat. Saya sering mengingatkan bahwa sholat berjamaah bukan hanya kewajiban, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kebersamaan. Di sekolah, saya mengajak mereka untuk sholat tepat waktu dan memberikan contoh dengan ikut serta. Alhamdulillah, banyak peserta didik yang mulai memahami manfaatnya dan menjalankan sholat berjamaah dengan kesadaran sendiri, bukan karena kewajiban sekolah semata.[53]

Setelah peneliti mewawancarai para wali kelas, peneliti kemudian melanjutkan pencarian informasi. Kali ini peneliti menemui peserta didik untuk dimintai keterangan. Salah seorang peserta didik kelas XII yang sedang duduk bersama temannya memberikan penjelasan saat ditanya, bahwa:

---

[51]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 5 Februari 2025.

[52]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 6 Februari 2025.

[53]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 6 Februari 2025.

> Sebagai wali kelas XII, saya selalu menekankan pentingnya sholat berjamaah, terutama karena mereka sudah hampir lulus dan akan terjun ke masyarakat. Saya sering mengingatkan bahwa sholat berjamaah bukan hanya kewajiban, tetapi juga melatih kedisiplinan dan kebersamaan. Di sekolah, saya mengajak mereka untuk sholat tepat waktu dan memberikan contoh dengan ikut serta. Alhamdulillah, banyak peserta didik yang mulai memahami manfaatnya dan menjalankan sholat berjamaah dengan kesadaran sendiri, bukan karena kewajiban sekolah semata.[54]

Tak mau ketinggalan, temannya yang lain memberikan pula pernyataanya saat di wawancara. Peserta didik kelas X pun memberikan keterangan, bahwa:

> Di kelas X, saya selalu berusaha membiasakan peserta didik untuk sholat berjamaah dengan cara mengingatkan mereka setiap hari. Saya juga mendampingi mereka ke mushola agar merasa lebih termotivasi. Kadang, saya berbincang dengan mereka tentang keutamaan sholat berjamaah agar mereka memahami manfaatnya, bukan sekadar kewajiban. Dengan cara ini, saya melihat banyak peserta didik yang mulai berinisiatif sendiri untuk ikut sholat berjamaah tanpa perlu diingatkan lagi.[55]

Keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah di sekolah bukan hanya sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik. Secara umum, semua pihak mulai dari wakil kepala sekolah, guru PAI, hingga wali kelas memiliki peran dalam membimbing dan memotivasi peserta didik agar terbiasa melaksanakan sholat berjamaah. Wakil kepala sekolah menekankan pentingnya kebijakan dan program terstruktur untuk membangun kebiasaan ini, sementara guru PAI berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan dan keteladanan. Lebih khusus, wali kelas X, XI, dan XII memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Wali kelas X lebih fokus pada pembiasaan awal dan motivasi, wali kelas XI menekankan pada

[54]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 7 Februari 2025.

[55]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 7 Februari 2025.

kesadaran dan kedisiplinan, sedangkan wali kelas XII mengarahkan peserta didik agar membawa kebiasaan ini ke kehidupan setelah lulus.

c. Kesadaran diri untuk menjaga kewajiban sholat

Kesadaran diri untuk menjaga kewajiban sholat merupakan aspek penting dalam membentuk kedisiplinan dan ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah. Kesadaran ini tumbuh dari pemahaman yang mendalam tentang pentingnya sholat sebagai kewajiban utama dalam Islam serta manfaatnya bagi kehidupan spiritual dan moral. Faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai religius yang mendorong seseorang untuk melaksanakan sholat dengan penuh keikhlasan. Selain itu, pembiasaan sejak dini serta motivasi dari guru dan orang tua dapat memperkuat kesadaran individu dalam menjaga sholat secara konsisten. Ketika seseorang memiliki kesadaran yang tinggi, sholat tidak lagi menjadi beban, melainkan kebutuhan dan sumber ketenangan jiwa. Dengan demikian, kesadaran diri yang kuat akan menjaga seseorang tetap istiqomah dalam menjalankan kewajiban sholat, baik dalam kondisi lapang maupun sempit. Kepala sekolah memberikan tanggapan saat di wawancara oleh peneliti, bahwa:

> Kesadaran diri dalam menjaga kewajiban sholat memang sangat penting untuk membentuk kedisiplinan dan ketaatan peserta didik dalam beribadah. Di sekolah, kami selalu berupaya menanamkan nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan, seperti sholat berjamaah, pembiasaan doa, serta bimbingan dari guru agama. Selain itu, dukungan dari keluarga juga sangat berperan dalam memperkuat kebiasaan ini. Jika sejak dini anak-anak terbiasa melaksanakan sholat dengan penuh kesadaran, maka seiring waktu, sholat bukan lagi menjadi kewajiban semata, tetapi kebutuhan yang membawa ketenangan dan kedekatan dengan Allah swt.[56]

[56]Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Februari 2025.

Hal tersebut senada dengan tanggapan salah seorang wali kelas. Berdasarkan ungkapan responden di atas, wali kelas XII menyatakan bahwa:

> Sebagai wali kelas XII, saya selalu mengingatkan peserta didik tentang pentingnya menjaga sholat sebagai bagian dari kedisiplinan dan tanggung jawab mereka. Kami berusaha membiasakan mereka untuk sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah, dengan memberikan motivasi dan contoh yang baik. Kami juga bekerja sama dengan orang tua agar anak-anak tetap istiqomah dalam menjalankan ibadah. Kesadaran sholat sudah tertanam dengan baik, lebih disiplin dalam kehidupan dan memiliki ketenangan dalam menghadapi ujian serta tantangan di masa depan.[57]

Selanjutnya, wali kelas X menyatakan pula pendapatnya kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Di kelas X, kami berusaha menanamkan kesadaran sholat sejak awal agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Kami selalu mengingatkan mereka untuk melaksanakan sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, melalui pembiasaan sholat berjamaah dan nasihat dari guru, kami berharap mereka semakin memahami bahwa sholat bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan untuk menenangkan hati dan pikiran. Dengan dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, kesadaran ini bisa tumbuh dengan baik sehingga mereka terbiasa menjalankan sholat dengan ikhlas dan penuh kesadaran.[58]

Keterangan dari guru-guru, peneliti kemudian mencari keterangan kepada peserta didik kelas XI memberikan keterangan saat kegiatan wawancara, bahwa:

> Saya selalu berusaha untuk sholat tepat waktu karena saya tahu itu adalah kewajiban sebagai seorang Muslim. Di sekolah, kami sering diingatkan oleh guru dan wali kelas tentang pentingnya sholat, dan kami juga dibiasakan sholat berjamaah. Awalnya, saya merasa sholat hanya sebagai kewajiban, tetapi lama-kelamaan saya menyadari bahwa sholat membuat hati saya lebih tenang dan membantu saya lebih disiplin dalam belajar. Dukungan dari guru, teman, dan keluarga juga membuat saya lebih semangat untuk menjaga sholat setiap hari.[59]

---

[57]Hasil wawancara dengan Wali Kelas XII SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Februari 2025.

[58]Hasil wawancara dengan Wali Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 10 Februari 2025.

[59]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas XI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 11 Februari 2025.

Selanjutnya pada waktu yang hampir bersamaan, salah seorang peserta didik kelas X mengatakan, bahwa:

> Di sekolah, saya belajar bahwa sholat itu sangat penting, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi juga untuk kebaikan diri sendiri. Guru dan wali kelas sering mengingatkan kami untuk sholat tepat waktu, dan ada juga kegiatan sholat berjamaah yang membantu saya lebih terbiasa. Awalnya, saya kadang lupa atau menunda, tapi sekarang saya berusaha untuk lebih disiplin. Saya merasa lebih tenang setelah sholat, dan itu juga membuat saya lebih fokus dalam belajar. Dengan dukungan dari teman, guru, dan keluarga, saya jadi lebih termotivasi untuk menjaga sholat setiap hari.[60]

Mempertegas semua hasil wawancara dengan para responden, peneliti kemudian menemui guru PAI sebagai pusat pengembangan karakter religious di sekolah. Ia menyatakan pendapatnya, bahwa:

> Sebagai guru PAI, saya selalu berusaha menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa sholat adalah kewajiban yang harus dijaga dengan penuh keikhlasan. Selain mengajarkan teori tentang sholat, saya juga membimbing mereka dalam praktiknya, seperti sholat berjamaah di sekolah. Saya sering mengingatkan bahwa sholat bukan hanya rutinitas, tetapi juga cara mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan hati. Dengan pembiasaan yang baik dan dukungan dari lingkungan, saya berharap peserta didik semakin sadar akan pentingnya sholat dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari.[61]

Kesadaran diri dalam menjaga kewajiban sholat merupakan aspek penting dalam membentuk kedisiplinan dan ketaatan seseorang dalam beribadah. Hal ini didukung oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sekolah, keluarga, dan bimbingan guru. Dari kutipan wawancara dengan kepala sekolah, terlihat bahwa sekolah memiliki peran utama dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan motivasi.

---

[60]Hasil wawancara dengan Peserta Didik Kelas X SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 11 Februari 2025.

[61]Hasil wawancara dengan Guru PAI SMKN 11 Bulukumba, pada tanggal 11 Februari 2025.

Sementara itu, perspektif peserta didik menunjukkan bahwa dorongan dari guru dan teman sebaya sangat memengaruhi kesadaran mereka dalam menjalankan sholat. Terakhir, guru PAI berperan langsung dalam memberikan pemahaman dan bimbingan praktik ibadah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami kewajiban sholat secara teori, tetapi juga terbiasa melaksanakannya dengan kesadaran penuh. Dengan demikian, pembentukan kesadaran sholat di sekolah melibatkan berbagai pihak yang saling mendukung dalam menciptakan kebiasaan ibadah yang istiqomah.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik di SMKN 11 Bulukumba.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba mencerminkan pendekatan yang komprehensif. Guru menerapkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan spiritual dalam membangun kesadaran peserta didik terhadap pentingnya sholat lima waktu. Selain itu, metode pengajaran yang variatif, seperti kombinasi ceramah, diskusi, praktik langsung, serta pemanfaatan teknologi, turut berperan dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan peserta didik. Dengan strategi ini, peserta didik tidak hanya memahami kewajiban sholat secara teoritis, tetapi juga termotivasi untuk melaksanakannya dengan disiplin dan kesadaran intrinsik.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan strategi ini. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga mengintegrasikan diskusi interaktif dan praktik ibadah

langsung agar peserta didik dapat mengalami pengalaman spiritual secara nyata. Dukungan teknologi dalam pembelajaran juga semakin memperkaya metode yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah menekankan pentingnya variasi metode agar lebih mudah dipahami, minat peserta didik terhadap pelajaran meningkat. Selain itu, pembiasaan dan keteladanan guru menjadi unsur penting dalam membentuk karakter peserta didik. Guru yang secara konsisten mencontohkan sikap disiplin dalam beribadah akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik. Kegiatan seperti sholat berjamaah, doa bersama, serta penggunaan buku kontrol ibadah menjadi sarana efektif dalam menanamkan kebiasaan baik. Dengan melihat langsung contoh yang diberikan oleh guru, peserta didik lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan mereka.

Dari perspektif wali kelas dan guru PAI, variasi metode dan pendekatan pembiasaan terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Wali kelas melihat bahwa pembelajaran yang lebih interaktif, seperti praktik ibadah dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan antusiasme peserta didik. Guru PAI juga menekankan pentingnya memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari agar peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengamalkan nilai-nilai agama secara konsisten.

Peserta didik sendiri merasakan manfaat dari metode pembelajaran yang lebih variatif. Mereka lebih mudah memahami materi jika disertai dengan praktik langsung dan diskusi. Penggunaan teknologi juga membantu mereka dalam memahami konsep-konsep keagamaan dengan lebih baik. Analisis ini

menunjukkan bahwa keberhasilan strategi guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik sangat bergantung pada kombinasi metode pembelajaran yang menarik, pembiasaan yang konsisten, serta keteladanan yang nyata dari guru.

2. Tingkat Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik Setelah Penerapan Strategi yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba.

Berdasarkan hasil observasi, penerapan strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 11 Bulukumba telah berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Indikator keberhasilan ini terlihat dari semakin banyaknya peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah serta meningkatnya kesadaran mereka untuk sholat tepat waktu, baik di sekolah maupun di rumah. Strategi yang diterapkan meliputi pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, serta sistem reward dan punishment yang secara bertahap mengubah kebiasaan peserta didik dalam menjalankan sholat. Peningkatan kedisiplinan ini juga didukung oleh peran aktif guru PAI dalam memberikan bimbingan dan pengawasan secara berkelanjutan. Guru tidak hanya mengingatkan peserta didik secara verbal, tetapi juga memberikan contoh langsung melalui keteladanan dalam menjalankan sholat. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami pentingnya ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan dorongan lebih lanjut, secara umum strategi ini telah berhasil menanamkan kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan wali kelas, turut mendukung strategi yang diterapkan guru

PAI. Mereka mengakui adanya perubahan signifikan dalam perilaku peserta didik setelah berbagai metode diterapkan.

Kepala sekolah menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik, sedangkan wali kelas melihat secara langsung bagaimana strategi ini meningkatkan kedisiplinan sholat peserta didik di kelas mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang dilakukan tidak hanya berdampak pada aspek keagamaan, tetapi juga membentuk karakter disiplin peserta didik secara keseluruhan. Dari perspektif peserta didik, adanya contoh nyata dari guru dan teman sebaya, serta dorongan dalam bentuk reward dan punishment, sangat memotivasi mereka untuk lebih disiplin dalam melaksanakan sholat. Sebagian besar peserta didik mengakui bahwa sebelumnya mereka sering menunda atau bahkan melewatkan sholat, namun setelah adanya bimbingan dan kebiasaan sholat berjamaah di sekolah, mereka menjadi lebih terbiasa dan sadar akan pentingnya ibadah ini. Dengan adanya pengawasan dari guru, mereka merasa lebih terdorong untuk melaksanakan sholat tepat waktu.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada penerapan strategi di lingkungan sekolah, tetapi juga berupaya menanamkan kesadaran agar peserta didik tetap melaksanakan sholat di rumah. Upaya ini dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua dan penyampaian materi keagamaan yang relevan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pembiasaan sholat tidak hanya bersifat sementara di lingkungan sekolah, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 11 Bulukumba dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik terbukti

efektif. Penerapan pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta sistem reward dan punishment telah membantu peserta didik menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah sholat. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, wali kelas, dan pengawasan berkelanjutan dari guru PAI, semakin memperkuat keberhasilan strategi ini. Meskipun masih ada beberapa tantangan, hasil yang diperoleh menunjukkan dampak positif terhadap kedisiplinan dan kesadaran beribadah peserta didik.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat di SMKN 11 Bulukumba.

Respon peserta didik terhadap penerapan strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi kedisiplinan ibadah sholat di SMKN 11 Bulukumba menunjukkan hasil yang bervariasi. Sebagian besar peserta didik merespons secara positif dengan meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya sholat, yang terlihat dari keaktifan mereka dalam sholat berjamaah di mushola sekolah. Strategi yang digunakan guru PAI, seperti pembiasaan, keteladanan, serta pemberian reward dan motivasi, terbukti efektif dalam membentuk kedisiplinan ibadah sholat. Namun, masih ada sebagian peserta didik yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut akibat pengaruh lingkungan atau kurangnya kesadaran pribadi.

Konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu menjadi indikator utama keberhasilan strategi yang diterapkan oleh guru PAI. Peserta didik yang telah terbiasa melaksanakan sholat secara disiplin menunjukkan perkembangan positif dalam karakter dan tanggung jawab mereka. Kepala sekolah menegaskan bahwa upaya menanamkan kebiasaan sholat ini dilakukan melalui berbagai

pendekatan, termasuk penyediaan fasilitas ibadah yang memadai serta pengingat yang rutin. Dengan demikian, kedisiplinan dalam sholat dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah.

Peran guru PAI sangat dominan dalam membimbing peserta didik agar terbiasa menjalankan sholat tepat waktu. Melalui nasihat, contoh langsung, serta pelaksanaan sholat berjamaah, peserta didik semakin memahami bahwa sholat bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga membentuk disiplin dan ketenangan batin. Para guru merasakan kepuasan tersendiri ketika melihat perubahan positif dalam perilaku keagamaan peserta didik, terutama dalam menjaga konsistensi ibadah mereka.

Selain guru PAI, wali kelas juga memiliki peran penting dalam menanamkan kebiasaan sholat tepat waktu. Wali kelas memberikan dukungan dengan mengingatkan peserta didik secara rutin, memberikan jadwal sholat yang teratur, serta membangun diskusi tentang manfaat sholat dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa peserta didik mengakui bahwa awalnya mereka sering menunda sholat, tetapi dengan adanya dukungan dari guru dan teman-teman, mereka mulai terbiasa dan merasakan manfaat spiritual serta akademik dari kedisiplinan ini.

Keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Sholat berjamaah tidak hanya memberikan pahala yang lebih besar, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara peserta didik. Guru PAI dan tenaga pendidik lainnya secara aktif mengajak dan membimbing peserta didik untuk menjalankan sholat berjamaah, baik melalui keteladanan maupun program-program keagamaan

sekolah. Hal ini membantu peserta didik membangun karakter disiplin serta kebiasaan beribadah yang lebih baik.

Strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMKN 11 Bulukumba memberikan dampak positif terhadap motivasi dan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Dengan adanya pembiasaan yang konsisten, dukungan dari lingkungan sekolah, serta keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah, peserta didik semakin menyadari pentingnya sholat dalam kehidupan mereka. Meski masih ada tantangan dalam membentuk kebiasaan ini secara merata, pendekatan yang berkelanjutan dan sinergi antara guru, wali kelas, serta lingkungan sekolah diharapkan dapat semakin memperkuat disiplin ibadah sholat di kalangan peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik di SMKN 11 Bulukumba Strategi pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta sistem *reward* dan *punishment* terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk lebih disiplin dalam melaksanakan sholat, baik di sekolah maupun di rumah. Guru secara aktif membimbing peserta didik dengan memberikan contoh nyata dalam menjalankan ibadah sholat, mengajak mereka untuk sholat berjamaah, serta melakukan monitoring melalui buku kontrol ibadah. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat, seperti diskusi, praktik langsung, dan pemanfaatan teknologi, turut membantu meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik dalam melaksanakan sholat dengan disiplin. Selain itu, penerapan reward dan punishment menjadi salah satu strategi untuk menumbuhkan kebiasaan positif dalam beribadah. Dengan kombinasi strategi ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami kewajiban sholat secara teori, tetapi juga memiliki kesadaran intrinsik untuk menjalankannya penuh tanggungjawab.
2. Tingkat Kedisiplinan Ibadah Sholat Peserta Didik Setelah Penerapan Strategi yang Dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 11 Bulukumba telah berhasil meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah serta meningkatnya kesadaran mereka untuk sholat tepat waktu.

Bimbingan dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru PAI turut membantu siswa yang sebelumnya kurang disiplin menjadi lebih konsisten dalam menjalankan ibadah sholat. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan dorongan lebih lanjut, secara keseluruhan strategi yang diterapkan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran dan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan peserta didik.

3. Respon Peserta Didik Terhadap Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Kedisiplinan Ibadah Sholat di SMKN 11 Bulukumba memberikan dampak positif terhadap peserta didik. Mayoritas siswa menunjukkan respons yang baik dengan meningkatnya kesadaran dan konsistensi dalam melaksanakan sholat tepat waktu serta keterlibatan aktif dalam sholat berjamaah. Strategi yang digunakan, seperti pembiasaan, keteladanan guru, serta pemberian motivasi dan reward, terbukti efektif dalam membentuk disiplin ibadah. Meskipun masih terdapat sebagian siswa yang membutuhkan bimbingan lebih lanjut, upaya persuasif dari guru dan dukungan dari lingkungan sekolah terus dilakukan agar sholat menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mereka.

B. Saran-saran

Berikut adalah saran-saran untuk berbagai pihak terkait dalam pengembangan motivasi kedisiplinan ibadah sholat peserta didik di SMKN 11 Bulukumba:

1. Kepala Sekolah.
   a) Mendorong dan memberikan dukungan penuh terhadap program-program peningkatan kedisiplinan ibadah sholat di sekolah.

b) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung, seperti mushola yang nyaman, jadwal sholat berjamaah yang teratur, serta kebijakan yang memperkuat budaya sholat di lingkungan sekolah.

c) Mengadakan evaluasi dan monitoring berkala terhadap efektivitas strategi guru PAI dalam membina kedisiplinan ibadah sholat peserta didik.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

a) Menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk menanamkan kesadaran pentingnya sholat bagi peserta didik.

b) Memberikan keteladanan dengan melaksanakan sholat tepat waktu dan mengajak peserta didik untuk ikut serta dalam sholat berjamaah.

c) Mengadakan program bimbingan dan pembinaan rutin untuk meningkatkan motivasi sholat peserta didik, seperti mentoring keagamaan atau diskusi keislaman.

3. Peserta Didik

a) Menanamkan kesadaran bahwa sholat adalah kewajiban utama dalam Islam dan harus dilakukan dengan disiplin.

b) Berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti sholat berjamaah, kajian Islam, atau kelompok diskusi keagamaan.

c) Saling mengingatkan dan mengajak teman-teman untuk melaksanakan sholat tepat waktu sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama.

4. Instansi Terkait (Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, dll.)

a) Memberikan dukungan berupa kebijakan yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis agama, khususnya dalam pembiasaan ibadah sholat di sekolah.
b) Mengadakan pelatihan dan workshop bagi guru PAI tentang strategi efektif dalam menanamkan kedisiplinan ibadah sholat bagi peserta didik.
c) Menyediakan buku, modul, atau media pembelajaran yang mendukung peningkatan pemahaman tentang pentingnya sholat bagi siswa.

5. Pemerintah Daerah.
   a) Mendorong kebijakan yang memperkuat pengembangan karakter religius di sekolah-sekolah melalui program berbasis spiritual.
   b) Memberikan insentif bagi sekolah yang berhasil menanamkan budaya disiplin sholat di kalangan peserta didik.
   c) Melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam pembinaan keagamaan di lingkungan sekolah.
6. Peneliti Selanjutnya
   a) Mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas berbagai strategi dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat peserta didik.
   b) Melakukan studi perbandingan antara sekolah yang telah berhasil menerapkan strategi disiplin sholat dengan yang belum untuk melihat faktor penentunya.
   c) Mengeksplorasi penggunaan teknologi atau media digital sebagai sarana meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan ibadah sholat di kalangan pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Kairo: Dar Al-Minhaj, 2020.

----------. *Rahasia Shalat: Jalan Menuju Kedekatan dengan Allah*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2023.

Al-Husain Al-Baghawi, Imam Abu Muhammad. *Ma'alim al-Tanzil (Tafsir al-Baghawi).* Riyadh: Dar Al-Salam, 2022.

Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi.* Cet. Ke II, Bandung: Angkasa, 2017.

Ali, Omar et al. *Spiritual Practices and Mental Health: An Islamic Perspective*. London: Routledge, 2020.

Al-Muchtar, Suwarma. *Dasar Penelitian Kualitatif.* Bandung: Gelar, 2015.

Al-Qurtubi, Imam. *Tafsir Al-Qurtubi: Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh: Dar Al-Alam Al-Kutub, 2021.

Anggito dan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: CV. Jejak, 2018.

Anggraini, Nurullia dan Amiruddin, Noor. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mendisiplinkan Shalat Berjamaah Peserta Didik Muhammadiyah 3 Gresik.* Jurnal Tamaddun , FAI UMG. Vol. XX. No.2, 2022.

Anis Pratama, Yona dan Akbar Romadlon, Dzulfikar. *Strategi Pendidik dalam Melatih Kedisiplinan Sholat Berjamaah Melalui Program Pelayan Tamu Allah.* Jurnal PAI Raden Fatah: Vol. 6, No. 1. 2021.

Arifin, Zainal. *Kompetensi Guru dan Pengembangan Profesi.* Malang: UMM Press, 2021.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Edisi Revisi VI; Rineka Cipta, 2019.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016.

Asrori, Mohammad. *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Jurnal Madrasah, Vol. 5 No. 2, 2013), hal.170. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2024.

Asy'ari, I. *Pengaruh Pembiasaan dan Keteladanan Guru terhadap Kedisiplinan Peserta didik dalam Ibadah Sholat.* Jakarta: Kencana, 2021.

B. Uno Hamzah dan Lamatenggo, Nina. *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

B. Uno, Hamzah dan Kuadrat, Masri. *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

----------. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.\

----------. *Perencanaan Pembelajaran: Pengembangan Strategi dan Pendekatan Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.

Bahri Djamarah. Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif***.** Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Danim, Sudarwan dan Khairil. *Profesi Kependidikan.* Edisi Ke. 3, Bandung: Alfabeta, 2017.

Darajat, Zakiyah. *Kepribadian Guru*. Edisi VI, Jakarta: Bulan Bintang 2015.

Dewi, S. *Kedisiplinan Ibadah sebagai Pilar Tanggung Jawab Peserta Didik.* Bandung: Al-Mizan, 2022.

Fadhlurrahman, Akram dkk. *Upaya Peningkatan Motivasi Beribadah Peserta Didik.* Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam, Volume 8 Nomor 2, 2024.

Fauzan, A. *Shalat dan Pembentukan Karakter Islami*. Bandung: Pustaka Setia, 2019.

Fitriani, Laila. *Teknologi dalam Pendidikan Agama: Meningkatkan Ibadah Anak melalui Media Digital.* Jakarta: Gramedia, 2022.

Hamdani, M. *Pendidikan Ibadah di Sekolah: Pendekatan Motivasi untuk Peserta Didik.* Jakarta: Kencana, 2022.

Hanafie Das, Wardah, dkk, *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare: Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Parepare, 2022.

Handayani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Haryono. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi.* Sukabumi: CV. Jejak, 2020.

Hasan, Muhammad. *Spiritualitas dalam Shalat: Meraih Ketenangan dan Keberkahan Hidup*. Bandung: Mizan, 2023.

HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan.* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara 2016.

Hidayat, Ahmad. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Membangun Karakter Muslim yang Seimbang.* Jakarta: Kencana, 2022.

Hidayat, M. *Inovasi Pembelajaran Agama Melalui Media Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Ishaq. *Metode Penelitian Hukum dan Penulisan Skripsi, Tesis, Serta Disertasi.* Bandung: Alfabeta, 2017.

Ismail, Yusuf. *Makna Shalat dalam Kehidupan Seorang Muslim.* Jakarta: Erlangga, 2023.

Jarir Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin. *Tafsir al-Tabari (Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an).* Beirut: Dar al-Fikr, 2021.

Kamal, I. *Aspek Psikologis dalam Pendidikan Agama: Membangun Kedisiplinan Melalui Motivasi Intrinsik.* Jakarta: Erlangga, 2022.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah No. 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2022.

Maksum, Syukron. *Shalat dan Pembinaan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2020.

Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif.* Sleman: Deepbulish, 2020.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018.

Mufid, Abdul. *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat*. Bandung: Syaamil Quran, 2023.

Mufid, Abdul. *Al-Qur'an Terjemahan Lengkap dengan Tafsir Singkat.* Bandung: Syaamil Quran, 2023.

Mulyasa, E. *Kompetensi Guru dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.

----------. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023.

Nahdiyah, Umi dkk. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Beribadah Shalat Peserta didik di SMPN 2 Doko Kabupaten Blitar*. Jurnal Pendidikan: Riset dan Konseptual, Vol. 8 No. 1, 2023.

Naquib Al-Attas, Syed Muhammad. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1995.

Nawawi dan Martini. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial.* Edisi Revisi, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2015.

NK, Roestiyah. *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan.* Cet k IV, Jakarta: Bina Aksara, 2017.

Nufian dan Weda, Wayan. *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu.* Malang: UB Press, 2018.

Nugroho, A. *Partisipasi Peserta Didik dalam Ibadah Sholat: Kendala dan Solusi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Nursalam, M. *Peran Orang Tua dalam Mendorong Kedisiplinan Ibadah Sholat Anak.* Jakarta: Kencana, 2021.

Nurul, Aisyah et al. *Teknologi dan Spiritualitas: Penggunaan Teknologi dalam Praktik Ibadah.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Purhantara, Wahyu. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017.

Purwanto, Ngalimun. *Strategi Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016.

Qomar, Ahmad. *Keutamaan Shalat: Pahala dan Keberkahan di Dunia dan Akhirat.* Jakarta: Gramedia, 2022.

Rachman. *5 Pendekatan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed, PTK,. R&D.* Yogyakarta: Magnum *Pustaka* Utama, 2015.

Rahmadani, Fitri. *Pendidikan Karakter Melalui Ibadah: Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat.* Jakarta: Kencana, 2023.

Rahman, Aulia. *Metode Pengajaran Ibadah untuk Anak: Membangun Disiplin dan Ketaatan Sejak Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Rahman, I. *Pentingnya Motivasi Internal dan Eksternal dalam Kedisiplinan Shalat.* Bandung: Pustaka Setia, 2022.

Richard E., Boyatzis. *The Competent Manager: A Model for Effective Performance*. New York: John Wiley & Sons, 2023.

Rohman, Taufiqur dan Setyadi Nugraha, Deni. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMK Diponegoro Salatiga.* Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 05 No. 02, 2020.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana, 2023.

Sari, Dewi dan Agustina, Rina. *Hambatan Psikologis dalam Pelaksanaan Ibadah: Studi Kasus Shalat.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Sari, Fitri. *Guru sebagai Fasilitator dalam Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Syaamil Cipta, 2022.

Siroj. *Psikologi Shalat: Meraih Ketentraman Jiwa Melalui Khusyuk dalam Ibadah*. Jakarta: Kencana, 2017.

Subana. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah.* Bandung: Pustaka Setia, 2015.

Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.\

Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2018.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta, 2020.

----------. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung: Alfabeta, 2015.

----------.. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2017.

----------. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2019.

----------. *Metode Peneltian Bisnis.* Bandung: Alfabeta, 2021.

Sukmadinata,Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Rosdakarya, 2017.

Suparlan. *Kompetensi Guru dalam Pembelajaran*. Jakrata: PT. Bumi Aksara, 2023.

Surya, A. *Metode Pembelajaran PAI yang Menarik dan Relevan.* Jakarta: Kencana, 2023.

Suryana, Asep. *Profesionalisme Guru: Kompetensi dan Tantangannya***.** Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

Suryani, Nani. *Profesionalisme Guru: Kompetensi dan Pengembangan.* Yogyakarta: Graha Ilmu, 2022.

Syaefullah. *Pikologi Perkembangan Pendidikan.* Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Syaifullah, Muhammad. *Karakter dan Disiplin dalam Ibadah: Membentuk Pribadi Bertanggung Jawab Melalui Shalat.* Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Usman, Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2022.

----------. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Usman, Husaini. *Menjadi Guru Profesional: Membangun Kompetensi dan Integritas***.** Jakarta: Bumi Aksara, 2023.

Wesselink, Renate. *Developing Competence-Based Education in Higher Education*. London: Routledge, 2022.

Yahya, Murip. *Profesi Tenaga Kependidikan.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015.

Yusuf, A. Muri. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Edisi III, Jakarta: Balai Aksara, 2019.